

PLURALITAS BERAGAMA DALAM KELUARGA

(Studi Kasus di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

PRATIWI PRASETYO PUTRI

NPM : 1431020038

Program Studi : Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

PLURALITAS BERAGAMA DALAM KELUARGA

(Studi Kasus di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

PRATIWI PRASETYO PUTRI

NPM : 1431020038

Program Studi : Studi Agama-Agama

Pembimbing I: Dr. M. Afif Anshori, M.Ag
Pembimbing II: Dr. Idrus Ruslan, M.Ag

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M

SURAT PERJANJIAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pratiwi Prasetyo Putri

NPM : 1431020038

Program Studi : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Judul Skripsi : **“PLURALITAS BERAGAMA DALAM KELUARGA
(Studi Kasus di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa
Timur)”**

Menyatakan dengan ini bahwa penelitian saya benar-benar asli dari karya ilmiah saya dan bukan plagiat. Saya siap menerima konsekuensi jika ditemukan plagiasi dalam penelitian saya.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.



Bandar Lampung,

2018

Pratiwi Prasetyo Putri

NPM.1431020038

ABSTRAK

PLURALITAS BERAGAMA DALAM KELUARGA (Studi Kasus di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur)

**Oleh:
PRATIWI PRASETYO PUTRI**

Judul dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pluralitas beragama telah menjadi hal yang tidak dapat dihindari karena pada dasarnya di Indonesia mengakui adanya enam agama yang sah serta memberi kebebasan pada masyarakatnya untuk mengikuti agama dan aliran kepercayaan sesuai keyakinannya tercantum pada UUD pasal 28 E ayat 1 dan pasal 29 ayat 1-2. Kerukunan dan perdamaian untuk saling hidup berdampingan sangat diperlukan dalam keanekaragaman, oleh sebab itu diperlukan sikap bijaksana untuk saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama. Dalam lingkup yang lebih kecil yaitu keluarga yang menjadi unit terkecil dalam pembentukan kepribadian terkadang terdapat perbedaan, namun dalam kasus di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur terdapat beberapa keluarga yang memiliki perbedaan agama yang dipilih sendiri tanpa paksaan dari orangtua. Hal ini terjadi karena berbagai faktor internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini tidak membahas secara normatif, tidak mencari yang benar atau salah namun meneliti dan mengkaji pola hubungan yang terjadi dalam perbedaan agama di keluarga tersebut agar dapat hidup secara rukun dan damai.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu menerangkan dan menjelaskan secara apa adanya kasus yang terjadi pada pluralitas beragama dalam keluarga yang hidup dengan perbedaan dalam satu atap namun tetap saling menghargai dan menjalankan peran masing-masing serta dapat menyelesaikan konflik bersama walaupun berbeda keyakinan. Menariknya dalam kasus penelitian ini berbeda dengan kasus konversi agama pada umumnya karena pada penelitian ini terdapat penggolongan-penggolongan yang bisa disebut pluralitas beragama bukan konversi agama. Pada hakikatnya antara orangtua dan anak memilih identitas masing-masing sejak awal tanpa adanya perpindahan agama. Rumusan masalah yang diajukan terkait penelitian ini adalah faktor, dampak dan pola hubungan yang terjadi dalam keluarga yang memiliki pluralitas beragama di lokasi tersebut.

Jenis penelitian ini adalah *field research* dan menggunakan pendekatan sosiologi. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan faktor, dampak dan pola hubungan yang terjadi dalam keluarga ketika memiliki perbedaan keyakinan yang dipilih masing-masing. Walaupun dalam perbedaan agama, mereka tetap hidup secara rukun dan menjaga komunikasi dengan baik serta menyelesaikan konflik bersama. Dari tiga keluarga sebagai sampel yang diteliti memiliki kecenderungan positif untuk hidup damai dan menjalankan peran sesuai kewajibannya secara bertanggung jawab. Dalam hubungan dan komunikasi mereka terjalin secara intensif layaknya keluarga yang rukun dan damai.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PLURALITAS BERAGAMA DALAM KELUARGA
(Studi Kasus di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya
Jawa Timur)

Nama : Pratiwi Prasetyo Putri
NPM : 1431020038
Program Studi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam
Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I



Dr. M. Afif Anshori, M.Ag
NIP.196003131989031004

Pembimbing II



Dr. Idrus Ruslan, M.Ag
NIP.197101061997031003

Mengetahui
Ketua Prodi Studi Agama-Agama



Dr. Idrus Ruslan, M.Ag
NIP.197101061997031003

iii



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "PLURALITAS BERAGAMA DALAM KELUARGA (Studi Kasus di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur)", disusun oleh Nama: Pratiwi Prasetyo Putri, NPM: 1431020038, Program Studi: Studi Agama-Agama, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Jumat, 11 Mei 2018.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. H. Sudarman, M.Ag

Sekretaris : Yoga Irawan, M.Pd

Penguji I : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.Ag

Penguji II : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NIP. 195808231993031001

MOTTO

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ

يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

“Artinya: Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?”¹

(QS. Yunus: 99)



¹ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah /Penafsir Al- Qur'an Depag RI, 1990), h.322.

PERSEMBAHAN

Rasa syukur saya curahkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini. Tiada kata yang dapat terucap seiring langkah dan hembusan nafas di setiap detiknya, teruntuk Nabi Muhammad SAW yang membawa umat Islam menuju pencerahan dan kelapangan ilmu. Dalam kebahagiaan yang tiada tara ini, dengan ketulusan hati dan rasa terima kasih penuh kasih sayang saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Cahaya kehidupanku, orangtuaku tersayang Ir. Tulus Prasetyo Juli Triono dan Aidawati yang selalu memberi motivasi dan semangat tiada henti dalam segala kebutuhan. Tidak pernah lelah dalam menasihati dan membimbing sampai sebesar ini.
2. Yang tersayang kakak perempuanku Prasasti Prasetyo Putri, S.Pd dan adik-adikku Prayoga Muhammad Insan Prasetyo, Anisa Prasetya Putri Kartini, Ilham Menggala Suhada Putra, Adzan Subhi Kumandang, Insan Hidayatullah, Anjani Mikayla Prasetyo Putri. Semuanya selalu mendampingi dan menghibur di kala susah maupun senang.
3. Sahabat sekaligus Soulmate Ibnu Ali Said Abdillah yang tidak pernah lelah membantu dan menyemangati dalam proses menggapai toga.
4. Keluarga dari Surabaya yang bersedia menjadi objek penelitian yang sudah menyambut secara ramah dan penuh senyum serta Keluarga Besar Kelurahan Asemrowo Surabaya Jawa Timur yang selalu mensupport dan membantu dalam penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

5. Yang tercinta teman-teman seperjuangan Prodi Studi Agama-Agama angkatan 2014.
6. Sahabat-sahabat organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Ushuluddin dan Studi Agama yang telah mengajarkan saya berorganisasi dan memberikan pengalaman yang luar biasa.
7. Almamater Hijau Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama tercinta.



RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Pratiwi Prasetyo Putri lahir di Kota Surabaya, 25 Oktober 1995 dari pasangan Bapak Tulus Prasetyo Juli Triono dan Ibu Aidawati. Anak kedua dari delapan bersaudara, memiliki satu kakak perempuan yaitu Prasasti Prasetyo Putri, S.Pd dan enam adik yaitu Prayoga Muhammad Insan Prasetyo, Anisa Prasetya Putri Kartini, Ilham Menggala Suhada Putra, Adzan Subhi Kumandang, Insan Hidayatullah, Anjani Mikayla Prasetyo Putri. Peneliti sebelumnya tinggal di Kota Surabaya dan pindah mengikuti orangtua ke Lampung sejak SMP.

Pernah mengenyam pendidikan di TK Tunas Demak Kota Surabaya selesai tahun 2002 kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Asemrowo 1 Kota Surabaya sampai tahun 2008, setelah lulus sempat diterima di SMPN 4 Surabaya. Tidak lama pindah mengikuti orangtua dan melanjutkan pendidikan SMP di SMPN 2 Batanghari Nuban Lampung Timur lalu lulus tahun 2011 melanjutkan ke SMA Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan selesai tahun 2014. Di tahun yang sama di takdirkan Allah untuk melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan dan Studi Agama Jurusan S1 Studi Agama-Agama sampai sekarang.

Bandar Lampung,
Peneliti,

2018

Pratiwi Prasetyo Putri

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT karena atas berkah dan rahmatnya maka selesailah penulisan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul: “PLURALITAS BERAGAMA DALAM KELUARGA (Studi Kasus di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur)”. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar S.Ag dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama. Tidak lupa sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengangkat derajat umat Islam.

Peneliti ingin mengungkapkan bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, baik yang bersifat moral, spiritual, materi maupun imaterial. Oleh karena itu pada kesempatan yang bahagia ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Serta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
2. Bapak Dr. Idrus Ruslan, M.Ag selaku Ketua Program Studi Studi Agama-Agama sekaligus Pembimbing II skripsi ini dan Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A selaku sekretaris Program Studi Studi Agama-Agama. Terimakasih atas petunjuk dan arahan yang diberikan selama masa studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. M Afif Anshori, M.Ag selaku Pembimbing I yang tanpa bosan telah memberikan bimbingan dan pengarahan terutama dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung
5. Bapak dan Ibu pegawai perpustakaan yang ramah dan senantiasa meminjamkan buku kepada peneliti demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Keluarga Besar di Surabaya yang berkenan menjadi objek penelitian dan selalu menyambut dengan baik dan Keluarga Besar Instansi Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur yang telah memberikan bantuan serta izin sehingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Rekan-rekan Prodi Studi Agama-Agama angkatan 2014 dan teman-teman lintas jurusan serta sahabat PMII Rayon Ushuluddin dan Studi Agama yang sama-sama berjuang demi mewujudkan cita-cita, semoga Allah menjadikan kita semua orang-orang yang bermanfaat. Amiin Yaa Rabbal ‘Alamin

Terima kasih atas kasih sayang, do'a dan motivasi dari semua pihak tersebut yang selalu mengiringi langkah peneliti. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pribadi dan juga pembaca sekalian kedepannya. Aamiin Yaa Rabbal 'Alamin

Bandar Lampung, April 2018
Peneliti

Pratiwi Prasetyo Putri



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
SURAT PERJANJIAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian.....	10
G. Tinjauan Pustaka	10
H. Metode Penelitian.....	12

BAB II LANDASAN TEORI TENTANG PLURALITAS BERAGAMA DALAM KELUARGA

I. Pluralitas Beragama	21
1. Pengertian Pluralitas Beragama	21
2. Peluang dan Tantangan Pluralitas Beragama.....	25
3. Pluralitas Beragama dalam Perspektif Agama-Agama.....	29
J. Keluarga	38
1. Pengertian Keluarga	38
2. Tujuan dan Fungsi Keluarga	39
3. Pola Hubungan dalam Keluarga.....	43
4. Konflik dalam Keluarga.....	51

K.	Teori terkait Pluralitas Beragama dalam Keluarga	54
----	--	----

BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN : KELURAHAN

ASEMROWO KOTA SURABAYA JAWA TIMUR

L.	Gambaran Umum Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur	60
M.	Hubungan Antar Agama di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur.....	68
N.	Deskripsi Pluralitas Beragama dalam Keluarga di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur.....	71

BAB IV PLURALITAS BERAGAMA DALAM KELUARGA DI KELURAHAN ASMROWO KOTA SURABAYA JAWA TIMUR

O.	Faktor Penyebab Pluralitas Beragama di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur	76
P.	Pola Hubungan Pluralitas Beragama dalam Keluarga di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur.....	93
Q.	Dampak Pluralitas Beragama terhadap Hubungan Keluarga di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur	97

BAB V PENUTUP

R.	Kesimpulan	105
S.	Saran-saran	108

DAFTAR PUSTAKA	110
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pengertian dan makna pada judul penelitian ini, berikut peneliti akan memaparkan secara jelas maksud dari variabel-variabel tersebut sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya.

Pluralitas secara etimologis, berasal dari kata dasar “plural” yang berarti “banyak”.² Dalam buku Rodiah yang berjudul *Studi Al-Quran Metode dan Konsep*, definisi plural adalah suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembaruan atau pembiasaan).³ Pluralitas menurut peneliti merupakan saling menghargai dalam memandang perbedaan.

Sedangkan beragama menurut Kamus Bahasa Indonesia merupakan verba atau kata kerja sehingga beragama dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman. Secara ringkasnya beragama berarti menganut (memeluk) agama atau bisa disebut pemeluk suatu agama, sangat memuja-muja.⁴ Sedangkan agama yang merupakan kata dasar dari beragama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta

² Hasan Shadily dan John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 435.

³ Rodiah, dkk, *Studi Alquran Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), h. 335.

⁴ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.8.

lingkungannya. Emile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal suci.⁵ Jadi, pluralitas beragama merupakan sebuah fakta dimana dalam suatu Negara atau daerah terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan.

Keluarga terdiri dari anggota famili yang terdiri dari Ibu (Istri), Bapak (suami), dan anak yang tinggal dalam satu rumah tangga.⁶ Dalam bahasa Jawa Kuno disebutkan bahwa Keluarga terdiri dari dua kata yaitu Kawulo dan Wargo. Kawulo artinya menghambakan diri, sedangkan Wargo artinya anggota. Jadi, keluarga adalah perpaduan dari dua kata yang secara keseluruhan berarti mengabdikan dan bertindak serta bertanggung jawab pada kepentingan umum.⁷ Keluarga juga tempat berlindung, bertanya, dan mengarahkan diri bagi anggotanya (*family of orientation*) yang sifat hubungannya bisa berubah dari waktu ke waktu.⁸

Kelurahan Asemrowo merupakan salah satu kelurahan dari Kecamatan Asemrowo, Kota Surabaya, Jawa Timur. Terletak di sebelah Barat Surabaya Pusat. Pada zaman sebelum kemerdekaan, Surabaya merupakan salah satu dari kota di Indonesia yang mana menjadi titik utama para pendatang (penjajah, pedagang, dan sebagainya) karena memang letaknya yang sangat strategis. Oleh karena itu Kota Surabaya memiliki akulturasi penyebaran agama yang signifikan

⁵ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religion Life*, (London: George Allen & Unwin, 1915), h.10.

⁶ Tim Penyusun, *Op.Cit.*, h.721.

⁷ Aidjah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, (Jakarta: Jamunu, 1969), h.31.

⁸ Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* Cet. Pertama, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h.20.

yang dapat dilihat dari aspek sosial, budaya, pendidikan dan agama. Kelurahan Asemrowo sendiri letaknya yang tidak jauh dari Surabaya Pusat tidak luput dari perkembangan sosial keagamaan.

Dari penjelasan diatas, peneliti ingin memaparkan fokus penelitian ini tentang suatu analisa sebab akibat yang terjadi terkait pluralitas beragama dalam beberapa keluarga yang bertempat tinggal di Kelurahan Asemrowo yang pada saat itu dipengaruhi oleh ajaran berbagai agama yang sangat pekat melalui berbagai macam aspek. Hal ini menimbulkan kontroversi dan akibat tersendiri di dalam sebuah keluarga yang pada zaman kekinian ini sudah memiliki berbagai macam aturan dan hukum yang berlaku sehingga berbagai problema keluarga maupun sosial dapat muncul secara alamiah. Dalam setiap agama pasti memiliki prinsip tersendiri untuk menjalin sebuah hubungan keluarga namun bagaimana hubungan keluarga tersebut bila diantaranya ada yang berbeda agama.

Pada penelitian ini akan dijelaskan segala hal dan faktor yang terkait dengan kehidupan keluarga dalam keanekaragaman agama dan mengungkap fakta yang terkait dengan hubungan keluarga yang berbeda agama dengan analisis sebab akibat yang terjadi. Yang dimaksud keluarga berbeda agama disini adalah ikatan kekeluargaan yang terjadi jika dalam keluarga yang memiliki agama yang berbeda seiring dengan usia dan perkembangannya memilih keyakinan yang berbeda akibat faktor-faktor internal maupun eksternal yang terjadi. Serta dalam penelitian ini akan diketahui pola menjalin hubungan kekeluargaan, menghormati prinsip keagamaan masing-masing dalam satu rumah, kemudian komunikasi yang terjalin dalam berbeda keyakinan tersebut serta dampak yang akan terjadi. Dalam

hal ini peneliti memakai kata pluralitas karena pluralitas bukan sebuah paham tapi fakta faktual bukan fakta ideologis.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melandasi judul tersebut dipilih sebagai judul penelitian dan diangkat menjadi pembahasan dalam skripsi ini, yaitu :

1. Adanya fenomena keluarga berbeda agama di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur, hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan baru terkait masalah kehidupan keluarga mereka. Oleh sebab itu peneliti ingin memberikan pemahaman baru serta wawasan bagi pembaca mengenai fakta lapangan yang terjadi. Peneliti merasa perlu dan penting bahwa penelitian ini dikaji secara mendalam.
2. Peneliti memiliki rasa ingin tahu yang besar dalam masalah ini, karena pada hakikatnya pluralitas dalam keluarga merupakan fenomena yang tidak asing lagi dalam kehidupan keluarga, selain itu peneliti belum menemukan penelitian yang seperti ini.
3. Peneliti memilih di Kelurahan Asemrowo, Kota Surabaya, Jawa Timur karena lokasi penelitian tersebut pernah menjadi lingkungan tempat tinggal peneliti dan peneliti mengenal keluarga yang menjadi objek penelitian di lokasi tersebut.
4. Data dan sumber yang akan diteliti mudah dalam menjangkaunya dan memiliki relevansi dan manfaat bagi masyarakat kedepannya.

C. Latar Belakang Masalah

Pluralitas berasal dari kata dasar pluralis (bahasa Latin : jamak; bahasa Inggris : plural). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah pluralitas tidak ada; yang ada hanya ‘pluralisme’ yang dijelaskan sebagai “hal yang mengutamakan jamak atau tidak satu”, sedangkan ‘pluralis’ diartikan bersifat jamak (banyak). Dalam Masyarakat Indonesia yaitu bahwa di Indonesia terdapat lebih dari satu agama. Oleh karena itu memahami pluralitas secara dewasa dan arif merupakan keharusan dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Jika tidak perbedaan budaya, tradisi atau kultur maupun agama seringkali menyebabkan ketegangan dan konflik sosial. Kenyataan di lapangan menyebutkan bahwa perbedaan dalam suatu komunitas masyarakat tidak selamanya dapat berjalan damai.⁹

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain. Hal ini sejalan dengan kondisi kehidupan bangsa yang heterogen dengan berbagai pernak-perniknya. Maka barangsiapa yang mengabaikannya berarti sama halnya dengan mengabaikan kemanusiaanya sendiri. Karena manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup sendiri tanpa dukungan dari pihak lain.¹⁰ Artinya, perbedaan tersebut harus dimaknai sebagai alat untuk saling melengkapi dan saling membutuhkan, bukan untuk saling memusuhi atau bahkan menjadikannya sebagai alat untuk melakukan penindasan terhadap orang lain. Namun pada kenyataannya, perbedaan yang ada sering

⁹ M. Jandra, *Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Plural*, (Yogyakarta: UMS Press, 2012), h. 1-3.

¹⁰ MB Badruddin Harun, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2007), h.56.

dipahami sebagai bentuk perbedaan dalam arti sebenarnya. Sehingga yang muncul kemudian adalah konflik horizontal yang menjadikan isu-isu etnis ras dan agama sebagai pemicunya. Oleh karenanya keserasian yang diharapkan tidak pernah tercapai dan bahkan malah menimbulkan perpecahan.¹¹

Hal ini menggambarkan bahwa kita di Indonesia hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Pluralitas agama juga diartikan menerima dan mengakui beragamnya agama. Kita mengakui bahwa di sekeliling kita ada agama-agama lain selain Islam. Pengakuan ini sebatas pada keberagaman agama, bukan kebenaran agama lain. Dalam bahasa yang sederhana dan gampang, pluralitas agama punya pengertian bahwa di sekitar kita ada pemeluk agama lain selain agama kita.

Di tengah pluralitas di bangsa ini, tidak dapat dipungkiri pula untuk berkembang biak manusia membutuhkan orang lain untuk melestarikan keturunannya yang disebut sebuah keluarga, beruntung apabila seorang pasangan hidup memiliki keyakinan pada agama yang sama, akan tetapi hal itu terkadang tidak berjalan dengan mulus karena disebabkan faktor-faktor yang sangat berpengaruh pada situasi dan kondisi. Pada hakikatnya tidak ada yang dapat disalahkan termasuk dalam bimbingan orangtua karena pada hakikatnya segala yang diajarkan orangtua kepada anak memiliki tujuan yang sangat baik. Diluar itu seorang anak yang beranjak dewasa memiliki keputusan sendiri untuk memilih mana yang diyakini sebagai yang “benar” baginya. Jika orangtunya pun tidak

¹¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Tata Dunia Baru*, (Cirebon: LSQH IAIN Syekh Nurjati, 2011), h.11.

seiman, anak sesuai keinginannya dan kedewasaannya akan memilih agama yang menurutnya baik.

Terkait realita ini peneliti ingin memberikan gambaran kehidupan beberapa keluarga yang memiliki pluralitas beragama di Kelurahan Asemrowo, Kota Surabaya, Jawa Timur. Kenyataannya pada lingkungan di Kelurahan Asemrowo terdapat banyak keluarga yang silsilahnya berbeda keyakinan namun dapat hidup secara berdampingan bahkan dalam satu atap. Pada umumnya keluarga yang diteliti adalah keluarga yang seiring berjalannya orangtua dan keturunannya berkeyakinan berbeda dan tinggal bersama secara berdampingan. Dalam kasus ini peneliti sudah menggolongkan beberapa karakter kehidupan berkeluarga yang disebut memiliki pluralitas beragama dan akan di bahas dalam bab selanjutnya. Misalnya, pasangan suami istri beragama islam dan memiliki beberapa anak. Pada proses perkembangannya anak-anak ini bergaul, bersekolah secara alami dan tidak memikirkan identitas agamanya, orangtuanya pun hanya menanamkan prinsip berbuat baik sesuai syariat.

Namun lingkungan dan situasi pada saat itu dimana sekolah berbasis katolik, ajaran hindu masih kental, dan berbagai faktor mempengaruhi pola pikir dan mempengaruhi identitas agama anak ataupun anggota keluarga lainnya saat dewasa. Hal ini yang akan peneliti kaji untuk mencari faktor-faktor terkait hakikat perbedaan agama yang terjadi dalam keluarga di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur. Pluralitas Beragama yang peneliti kaji sebagian besar adalah pluralitas beragama dalam dua agama atau lebih.

Dalam Islam sendiri, Pluralitas adalah bagian dari kehendak Allah, dan Allah menciptakan berbagai variabelnya agar pluralitas tidak mengalami benturan. Oleh karena itu, Tauhid murni adalah meyakini bahwa ke-Esaan hanya milik Allah dan pluralisme adalah prinsip dasar masyarakat. Bahwa semua umat manusia berbeda adalah fakta yang tak terbantah.¹² Secara fisik dan psikologis tidak ada manusia yang sama persis. Disamping perbedaan ras, suku, bangsa, dan bahasa yang merupakan perbedaan bawaan manusia, terdapat sekian banyak perbedaan perolehan manusia, antara lain dalam gagasan, pengetahuan, pendekatan, prioritas, dan penilaian. Agama merupakan salah satu varian perbedaan manusia, baik dalam ruang bawaan maupun perolehan. Lebih jauh lagi bahwa agama Islam tidak menghambat terciptanya sebuah perdamaian dalam kepluralitasan.¹³ Tidak hanya Islam yang mengajarkan baiknya silaturahmi dan kasih sayang, namun Kristen juga mengajarkan makna mengasihi antar manusia dalam Al Kitabnya, lalu ajaran Hindu dalam Kitab Weda, serta Agama Buddha dalam Tripitaka dan ucapan sang Buddha.

Sesungguhnya faktor-faktor yang mempengaruhi sebab akibat keluarga beda agama di Kelurahan Asemrowo, Kota Surabaya merupakan faktor yang sendirinya datang kepada seorang manusia untuk dipilih maupun tidak. Jika ditinjau kembali dari situasi lokasi penelitian yang pada saat itu tidak seperti sekarang, yang mana di Kelurahan Asemrowo dahulu pola pikir penduduknya masih sangat dipengaruhi oleh kolonialisme dan imperialisme serta etnis-etnis lain seperti

¹² Kiki Muhamad Hakiki, *Politik Identitas Agama Lokal (Studi Kasus Aliran Kebatinan)*, dalam ANALISIS; Jurnal Studi Keislaman 11.1, (2014), h. 160.

¹³ Solikhaton, "Pluralisme Agama di Indonesia" (On-Line), tersedia di: <http://solikhaton.blogspot.com>, diakses 30 Desember 2017.

Tionghoa dikarenakan Kelurahan Asemrowo dekat dengan Pusat Kota Surabaya dan kita akan mengetahui bagaimana hal-hal tersebut bisa terjadi melalui pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian ini dibatasi dan dikelompokkan dalam suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa Faktor yang menyebabkan terjadinya Pluralitas Beragama dalam Keluarga di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur?
2. Bagaimana Pola Hubungan dalam Keluarga yang memilih Pluralitas Beragama di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur?
3. Apa Dampak Pluralitas Beragama terhadap Hubungan Keluarga di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana diketahui bahwa setiap langkah dan usaha dalam bentuk apapun mempunyai suatu tujuan, begitu pula dalam hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan diatas, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Memaparkan Faktor terjadinya Pluralitas Beragama dalam Keluarga di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur.
2. Menjelaskan Pola Hubungan dalam Keluarga yang memilih Pluralitas Beragama dalam Keluarga di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur.

3. Menjelaskan Dampak Pluralitas Beragama terhadap Hubungan Keluarga di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Menambah informasi dan wawasan pengetahuan terkait dengan pengembangan pola pikir mengenai sebab akibat pluralitas beragama dalam keluarga serta hubungan kekeluargaan yang terjadi.
2. Mengurangi kesalahpahaman persepsi dalam memahami makna pluralitas beragama dalam keluarga.
3. Memberikan peningkatan dan pencapaian taraf hidup yang baik dalam hubungan keluarga dalam pluralitas beragama sehingga terjalin hubungan keluarga yang stabil.

G. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti, terdapat beberapa karya ilmiah yang memiliki tema serupa tentang sosial keagamaan, yaitu skripsi yang berjudul :

1. Pluralisme Agama menurut Al-Qur'an (Studi Al-Qur'an dan Tafsirnya) oleh Akhmad Khotib Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung 2015. Penelitian ini terfokus pada kajian Kitab Tafsir Al-Qur'an tentang pluralisme agama.
2. Pluralisme Agama menurut Nurcholis Madjid oleh Adi Wiratama SP Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Agama Islam Universitas

Muhammadiyah Surakarta 2010. Judul skripsi ini menjurus pada studi tokoh yaitu Nurcholis Madjid tentang kajian pluralism agama, berbeda dengan penelitian saya yang mengangkat tema pluralitas dalam agama.

3. Kristologi dalam Paham Pluralisme Suatu Kajian Kristologi Alkitabiah terhadap Pandangan Kristologi dalam Pluralisme oleh Sarce N. Pasalbessy Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 2012. Penelitian ini mengkaji tentang konsep pluralisme dalam kajian Kristologi dan Alkitab dan menemukan relevansi pluralisme yang berlaku dalam Alkitab dan pemahaman Kristologi
4. Pluralisme dan Toleransi (Studi Pengaruh Pemahaman Mahasiswa Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas Pluralisme Agama terhadap Tingkat Toleransi Agama) Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Penelitian ini terfokus pada penelitian lapangan dalam memandang pengaruh toleransi antar agama dalam hubungannya antar mahasiswa Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Sunan Kalijaga.

Penelitian yang di ambil oleh peneliti ini mungkin memiliki kesamaan pada penelitian-penelitian diatas yaitu berkenaan dengan pluralitas beragama namun fokus kajian saya sangat berbeda dengan penelitian diatas karena penelitian saya terfokus pada studi kasus di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur terkait Pluralitas Beragama dalam Keluarga yang mencakup objek

penelitian dalam keluarga yang terfokus pada faktor terjadinya pluralitas beragama, pola hubungan dalam keluarga yang memiliki pluralitas beragama, dan dampak pluralitas agama terhadap keluarga di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara pelaksanaan penelitian.¹⁴ Setiap penelitian bertujuan untuk mengetahui dan ingin memahami terhadap suatu permasalahan, oleh karena itu agar permasalahan tersebut dapat diteliti dan dikembangkan, maka perlu bagi seorang peneliti menggunakan metode yang tepat sebagaimana yang diharapkan sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, agar tidak menimbulkan kerancuan yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena data yang dianggap utama adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dilapangan, sedangkan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini hanya merupakan pelengkap dari data yang sudah ada. Menurut Roice Singleton, penelitian lapangan berasal dari dua tradisi yang terkait yakni antropologi dan

¹⁴ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.21.

sosiologi.¹⁵ Dalam penelitian ini digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek yang terkait seperti faktor yang mempengaruhi, pola hubungan serta dampak pluralitas beragama terhadap hubungan keluarga di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Kartini Kartono penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa tanpa menarik suatu kesimpulan umum.¹⁶ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.¹⁷ Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana faktor terjadinya pluralitas beragama dalam keluarga serta bagaimana pola hubungan antar keluarga dan dampak pluralitas beragama terhadap keluarga yang berbeda agama tersebut.

¹⁵ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Ed. 5th, (Boston: Allyn and Bacon, 2003), h.366.

¹⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h.87.

¹⁷ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan Cet.I*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), h.19.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data pada penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁸

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).¹⁹ Dalam hal ini data primer berupa informasi langsung dari beberapa keluarga yang bersangkutan di Kelurahan Asemrowo, Kota Surabaya Jawa Timur. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan menggali segala informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan informasi dari keluarga terkait (responden), tetangga, kerabat, ketua RT/RW, tokoh masyarakat, Bapak Lurah setempat dan pihak lain yang dapat dijadikan informan.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder menurut Abdurrahmat Fathoni adalah data yang sudah jadi biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.²⁰ Data sekunder merupakan data pelengkap data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur, terutama peneliti melihat referensi dari, artikel, dokumen dan lain-lain yang ada

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi V, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h.107.

¹⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), h.117.

²⁰ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.40.

hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan data sekunder yaitu buku-buku atau referensi yang terkait dengan Pluralitas Beragama dalam Keluarga.

3. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Suharsimi Arikunto adalah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan di duga.²¹ Pada penelitian ini populasi sekaligus sampel yang digunakan adalah tiga keluarga yang memiliki pluralitas beragama yang ada di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur yang memiliki karakteristik dua agama atau lebih. Secara identitas dalam penelitian ini disamarkan karena penelitian ini terkait dengan agama dalam keluarga yang bersifat sensitif. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel ini adalah sampling responding karena sampel sudah ditentukan sebelumnya.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.²² Disamping wawancara, penelitian juga melakukan metode observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Jilid IV*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.10.

²² Uma Sekaran, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), h.47-48.

unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

Peneliti sangat yakin melalui observasi akan didapatkan data secara akurat dan efektif. Dalam hal ini peneliti mengamati dan mencatat segala hal yang terkait dengan Pluralitas Beragama yang terjadi dalam keluarga di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur. Peneliti disini menggunakan observasi non partisipan karena tidak mengikuti kegiatan setiap keluarga secara mendetail, namun hanya mengamati gejala dan fakta yang terjadi. Menurut peneliti teknik observasi sangat tepat karena fenomena Pluralitas Beragama dalam Keluarga di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur merupakan hal yang penting untuk diamati sehingga mendapatkan hasil penelitian yang meyakinkan dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

b. Wawancara

Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula.²³ Menurut Supardi metode wawancara adalah “proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.”²⁴ Wawancara pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan seorang peneliti untuk memperoleh pemahaman secara holistik mengenai pandangan atau perspektif (inner perspectives) seseorang terhadap isu, tema atau topik tertentu.

²³ Hadari Nawawi *Op.Cit.*, h.112.

²⁴ Supardi, *Metodologi Penelitian*, (Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006), h.99.

Teknik ini melibatkan beberapa responden yang telah ditentukan sebelumnya dan informan untuk memberikan data dan informasi secara jelas dan menyeluruh, wawancara ini ditujukan kepada setiap anggota keluarga yang telah ditentukan di Kelurahan Asemrowo, Kota Surabaya, Jawa Timur serta pihak-pihak yang dapat dijadikan informan sehingga mendapatkan informasi secara akurat. Teknik dalam wawancara ini adalah bebas terpimpin dan *depth interview* (wawancara mendalam)

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, photo, notulen rapat, dan leger agenda yang terkait dengan masalah yang diteliti.²⁵ Dalam hal ini dokumentasi yang digunakan oleh peneliti bersumber dari data dari kelurahan Asemrowo dan dokumentasi yang dilakukan langsung oleh peneliti di objek lokasi penelitian.

5. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Sosiologis

Menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi yang dikutip oleh J. Dwi Narwoko dan Bagong dalam buku yang berjudul *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, mendefinisikan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial termasuk perubahan sosial.²⁶ Pendekatan sosiologi mengkaji

²⁵ Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 145.

²⁶ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed), *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan Cet.3*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.4.

fenomena-fenomena keagamaan yang berakumulasi pada perilaku manusia dalam kaitannya dengan struktur-struktur kemasyarakatan dan kebudayaan yang dimiliki, dibagi dan ditunjang bersama.²⁷ Aspek-aspek sosiologis antar manusia menjadi pertimbangan penting dalam meneliti praktik kehidupan beragama sebagai bagian dari tatanan masyarakat, yaitu membentuk masyarakat yang humanis dan religius. Pendekatan sosiologis dibedakan dari pendekatan studi agama lainnya karena fokus perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat. Pra-anggapan dasar perspektif sosiologis adalah concern-nya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan termasuk agama.²⁸

Penelitian agama seringkali tertarik untuk melihat, memaparkan, dan menjelaskan berbagai fenomena keagamaan. Juga kadang-kadang tertarik melihat dan menggambarkan pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain. Untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan dengan baik, peneliti dapat menggunakan pendekatan sosiologis yang dimaksud dengan pendekatan sosiologis ialah peneliti menggunakan logika-logika dan teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain. Dapat disimpulkan bahwa Pendekatan sosiologis merupakan cara atau metode yang dilakukan dengan mengaitkan sosiologi guna menganalisa dan mengungkap data-data terhadap

²⁷ *Ibid.*, h.3.

²⁸ Peter Connolly (ed.), *Approach to the Study of Religion*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul, *Aneka Pendekatan Agama*, terj Imam Khoiri (Yogyakarta: LKIS, 2002), h.267.

sesuatu yang diteliti. Jadi bila yang diteliti itu adalah kegiatan keberagamaan keluarga, maka data-data sosial yang ditimbulkan oleh akibat keberagamaan itulah yang menjadi obyek penelitian. Pendekatan sosiologi dalam memahami agama sangat penting, karena banyaknya keterkaitan agama dengan berbagai masalah sosial. Perhatian agama terhadap masalah-masalah sosial mendorong orang-orang yang beragama untuk memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena penelitian ini menekankan terkait pola hubungan, interaksi, dan komunikasi dalam keluarga yang memiliki pluralitas beragama dalam keluarga.

6. Analisa Data

Analisa data berasal dari gabungan dari dua buah kata yaitu “analisis” dan “data”. Analisis merupakan evaluasi dari sebuah situasi dari sebuah permasalahan yang dibahas, termasuk didalamnya peninjauan dari berbagai aspek dan sudut pandang, sehingga tidak jarang ditemui permasalahan besar dapat dibagi menjadi komponen yang lebih kecil sehingga dapat diteliti dan ditangani lebih mudah, sedangkan data adalah fakta atau bagian dari fakta yang mengandung arti yang dihubungkan dengan kenyataan, simbol-simbol, gambar-gambar, kata-kata, angka-angka atau huruf-huruf yang menunjukkan suatu ide, obyek, kondisi atau situasi dan lain-lain.²⁹

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 92.

cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁰ Dalam hal ini peneliti langsung kepada objek penelitian yaitu tiga keluarga yang di dalamnya terdapat hubungan maupun ikatan kekeluargaan beda agama (pluralitas beragama) di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur terutama pada faktor, pola hubungan serta dampak yang terjadi.



³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.89.

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG PLURALITAS BERAGAMA DALAM KELUARGA

A. Pluralitas Beragama

1. Pengertian Pluralitas Beragama

Pluralitas agama merupakan hal yang aksiomatik yang tidak terbantahkan karena merupakan kenyataan sejarah yang universal. Pluralitas agama jika tidak dipahami secara benar dan arif oleh setiap pemeluk agama akan menimbulkan dampak tidak hanya berupa konflik antar umat beragama namun juga konflik sosial dan disintegrasi bangsa.³¹ Pluralitas sendiri berasal dari kata *plural* yang berarti jamak atau banyak, kemudian beragama memiliki kata dasar agama dan berimbuhan ber-, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia beragama berarti penganut atau pemeluk agama.³² Pluralitas beragama adalah pemeluk agama yang beraneka ragam atau bermacam-macam, ada yang beragama Islam, Kristen, Hindu, dan lain-lain. Pluralitas agama adalah kenyataan bahwa di negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan.³³

³¹ Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialog Islam Dan Kristen Indonesia*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), h.2.

³² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.18.

³³ Pluralisme dalam Pandangan Agama, (On-Line), tersedia di: <https://www.kompasiana.com/abdul/pluralisme-dalam-pandangan-agama>, diakses 30 Desember 2017.

Pada hakikatnya setiap orang membutuhkan agama sebagai pedoman hidup yang senantiasa mengantarkan pada jalan kebahagiaan. Manusia yang beragama akan mengintegrasikan hidup dengan ajaran agama yang mereka percayai. Agama adalah suatu ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.³⁴

Menurut Robert Thouless dalam buku Nico Syukur agama ialah suatu sikap terhadap dunia, sikap yang mana menunjuk kepada suatu lingkungan yang lebih luas daripada lingkungan dunia ini yang bersifat ruang dan waktu. Lingkungan yang lebih luas itu adalah lingkungan rohani.³⁵ Menurut Syekh Muhammad Abduh bahwa agama berjalan menyempurnakan fitrah manusia dalam mencapai kemajuannya dengan cara evolusi.³⁶ Pentingnya seseorang untuk beragama dan saling menghormati keyakinan satu sama lain karena padarealitasnya agama bukan hanya satu macam saja, seperti di Negara Indonesia terdapat enam agama yang telah diakui dan menjadi kenyataan yang hadir di tengah-tengah kita. Seseorang yang beragama mesti jiwa dan badannya menjadi sehat serta kehormatan pun menjadi terjaga, begitulah sikap keberagamaan. Ibarat pakaian yang ukurannya pas,

³⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1976), h.120.

³⁵ Nico Syukur Dister, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama Cet Ke II*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988.), h.17.

³⁶ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.1.

mestinya dngan beragama seseorang lebih percaya diri.³⁷ Latar belakang orang beragama antara lain ,

- a. Karena sadar manusia adalah makhluk yang lemah
- b. manusia memerlukan tuntunan hidup
- c. manusia memerlukan respon untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan

Thaib Thahir Abdul Mu'in mengungkapkan definisi agama sebagai suatu peraturan tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁸ Apabila ditinjau dari sudut keagamaan, manusia memiliki kecenderungan sikap yang berbeda-beda. Ada yang inklusif, eksklusif maupun plural, dalam konteks relasi antar umat beragama ada kecenderungan agama sebagai media pemersatu umat yang diharapkan dapat menciptakan persaudaraan sejati berdasarkan spirit kebenaran universal agama.³⁹ Inti dari pluralitas agama adalah relativitas kebenaran pada setiap agama di dunia, sebagai bentuk toleransi untuk memelihara kerukunan hidup antarumat beragama di tengah-tengah keragaman yang ada.⁴⁰

Agama dipahami tidak hanya berhenti pada ritualitas eksternal, namun juga dihayati nilai substantifnya bagi perbaikan nilai-nilai kepribadian dan kemanusiaan. Dalam konteks cara beragama seperti ini, akan berdampak positif

³⁷ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama*, (Jakarta: Hikmah, 2012), h.24.

³⁸ Thaib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1986), h.121.

³⁹ Zainuddin, *Op.Cit*, h.7-11.

⁴⁰ M. Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: Shadra Press, 2010), h.37.

bagi perwujudan tata kehidupan madani.⁴¹ Sikap toleran terwujud dengan mengakui eksistensi agama masing-masing dan tidak beranggapan bahwa hanya agamanya yang paling benar.⁴²

Dalam penelitian ini ditekankan bahwa pluralitas bukan terkait pada pemahaman kaum liberal dan sekuler, tapi lebih kepada pemahaman terhadap beragamnya agama yang mana memiliki substansinya masing-masing seperti definisi yang datang dari pluralis Indonesia, Zuhairi Misrawi. Dalam bukunya *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ia mengatakan bahwa pluralisme bukanlah paham yang mengajarkan bahwa semua agama sama. Namun, pluralisme menekankan bahwa pada hakikatnya agama-agama adalah berbeda. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari segi penghayatan terhadap agama (syariat) dan yang lebih penting adalah dimensi simbolik dan sosiologisnya. Adanya perbedaan ini menjadikan pluralisme menemukan relevansinya untuk mendamaikan dan membangun toleransi.⁴³ Lanjutnya, pluralisme sesungguhnya berbicara dalam tataran fakta dan realitas, bukan berbicara pada tataran teologis. Anis Malik Thoah memiliki definisi yang hampir sama dengan Zuhairi, dia mengatakan pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.⁴⁴

⁴¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah Di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1994), h.26.

⁴² M.Legenhausen, *Op.Cit*, h.37-38.

⁴³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme Cet. I*, (Jakarta: Fitrah, 2007), h.205-206.

⁴⁴ Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama Cet. I*, (Jakarta: Perspektif, 2005), h.14.

Dengan demikian menurut Djohan Effendi bahwa “pluralisme merupakan cara pandang untuk saling menghargai (apresiatif) dalam masyarakat yang heterogen yakni berbagai etnis, ras, agama dan sosial untuk saling menerima, mendorong partisipasi dan pengembangan budaya tradisional serta kepentingan yang spesifik di dalam lingkungan kehidupan bersama.”⁴⁵ Oleh karena itu agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama” (religius). Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.⁴⁶ Dari penjelasan diatas bahwasanya agama memiliki kendali rohani dan sebagai simbol spiritualitas seseorang, perbedaan yang terjadi dalam memilih sebuah keyakinan menjadi bentuk multikulturalisme dalam masyarakat karena pada hakikatnya elemen-elemen heterogen sudah ada dalam kehidupan sosial.

2. Peluang dan Tantangan Pluralitas Beragama

Pluralitas beragama harus dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia, yang tidak dapat dilenyapkan, tetapi harus disikapi. Pluralitas agama berpotensi melahirkan benturan, konflik, kekerasan, dan sikap anarkis terhadap penganut agama lain. Potensi ini disebabkan karena setiap ajaran agama memiliki aspek eksklusif berupa *truth claim*, yaitu pengakuan bahwa agamanya yang paling

⁴⁵ Djohan Effendi, *Pluralisme Dan Kebebasan Beragama*, (Yogyakarta: Interfidei, 2010), h.5.

⁴⁶ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.29-35.

benar. Pluralitas menyimpan potensi positif maupun negatif dalam konteks hubungan manusia dan masyarakat. Upaya membangun *common platform* (*kalimatun sawa'*) dengan perjumpaan dan dialog yang konstruktif dan berkesinambungan dengan agama lain merupakan tugas manusia yang abadi.⁴⁷ Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka alih-alih agama menjadi sumber bagi penciptaan dunia yang damai, justru menjadi sumber konflik dan kekerasan. Sebagaimana dikemukakan oleh Wim Beuken dan Kar-Josef Kusc, bahwa kekerasan yang disebabkan oleh agama karena adanya tantyangan-tantangan sebagai berikut;⁴⁸

- a. klaim sebuah agama sebagai satu-satunya agama yang benar,
- b. agama dianggap jaminan langsung kesejahteraan masyarakat,
- c. agama yang dianut dianggap sebagai perjanjian dan pilihan Tuhan.

Pada intinya, agama menjadi sumber konflik dan kekerasan disebabkan oleh eksklusivitas dan fanatisme agama sehingga menyebabkan suatu agama merasa paling benar dan merasa berhak memperlakukan agama lain sebagai pihak yang sesat. Bahkan, perilaku kekerasan kadangkala dianggap sebagai bagian dari “tugas suci” agama.

Tantangan paling besar menurut Ilham Masykuri Hamdie dalam kehidupan beragama sekarang ini adalah bagaimana seorang beragama bisa

⁴⁷ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h.72.

⁴⁸ Wim Beuken, Kuschel, et.al, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?*, Terj. Imam Baehaqi, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), h.14-25

mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain.⁴⁹ Secara garis besar pengertian konsep pluralisme itu tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun perlu adanya keterlibatan aktif dan interaksi positif terhadap kenyataan majemuk itu. Pluralisme adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.⁵⁰

Dewasa ini, agama-agama ditantang untuk mengambil sikap di tengah-tengah masyarakat pluralis, bagaimana pluralisme memacu agama-agama memberi arti penting bagi kehidupan dan menjadi jalan bagi manusia untuk mencapai kedamaian, menemukan bahasa pemersatu yang mampu menyelaraskan hubungan antaragama. Sikap pluralis semakin diperhatikan dan diterima banyak pemikir dan tokoh agama, meskipun dalam pengertian yang berbeda-beda. Benih-benih dan unsur-unsur pluralisme juga ditemukan secara terpencar-pencar dalam berbagai pemikiran dan sikap yang mengedepankan toleransi dan keterbukaan. Dewasa ini, saat pluralisme menjadi kenyataan, setiap agama dihadapkan pada persoalan yang sangat mendasar mengenai klaim “kebenaran” agamanya sendiri dihadapan agama lain. Tantangan yang kita hadapi bukan bagaimana menyelamatkan agama dari keaneragaman teologi, misi, dan tradisi, melainkan bagaimana membangun komitmen menghargai perbedaan itu.

⁴⁹ Djohan Effendi, *Merayakan Kebebasan Beragama*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), h.141-142.

⁵⁰ Nurcholish Madjid, *Islam dan Substansiasi Paham Kebangsaan di Indonesia*, dalam F. Suleman, dkk, *Bergumul Dalam Pengharapan*; Buku Penghargaan untuk Pdt. Dr. Eka Darmaputera, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), h.490.

Tarmizi Taher mengungkapkan terciptanya kerukunan beragama karena ada beberapa faktor atau yang dia sebut sebagai peluang, yakni:⁵¹

- a. Pada prinsipnya semua agama ingin mensejahterakan para pemeluknya, secara universal agama ingin menolong orang-orang miskin dan teraniaya. Persamaan pandangan tersebut memungkinkan berbagai agama dapat bekerja sama untuk melakukan kegiatan atau proyek dalam rangka penanggulangan kemiskinan, yang masih cukup banyak ditemukan dalam masyarakat kita.
- b. Agama-agama di Indonesia bersedia mengembangkan wawasan keagamaan yang inklusif, mau menerima dan menghargai kehadiran golongan agama-agama lain di luar dirinya.
- c. Hubungan kekerabatan dalam masyarakat Indonesia dapat meredam pertentangan antar-agama yang berbeda.
- d. Dalam masyarakat secara tradisional ada kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang sudah melembaga untuk memelihara ketertiban masyarakat walaupun berbeda agama, seperti adat Pela di Maluku, Mapulus di Minahasa, Rumah Betang di kalangan suku Dayak di Kalimantan Tengah.
- e. Berbagai upaya pemerintah yang telah dilakukan untuk mendekatkan berbagai perbedaan di dalam masyarakat didukung oleh semua pemuka agama. Kegiatan seperti penataran, musyawarah dan dialog antar-agama dapat berjalan dengan baik.

⁵¹ Tarmizi Taher, *Mewujudkan Kerukunan Sejati dalam Konteks Masyarakat Majemuk Indonesia Menyongsong Abad ke-21* dalam Weinata Sairin (penyunting), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-butir Pemikiran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h.58-59.

- f. Adanya dampak positif dari globalisasi informasi dan ekonomi, wawasan keberagaman masyarakat semakin meningkat dan luas, juga ada kemudahan informasi bagi pemeluk agama untuk mendapatkan pengetahuan agama dari media informasi yang beragam.

Pluralitas Agama sesungguhnya ingin membentuk perdamaian dan kerukunan umat beragama melalui rasa saling menghormati dan menghargai keberadaan setiap agama. Kerukunan umat beragama diajarkan oleh setiap agama kepada umatnya untuk saling tolong menolong dan menghargai antar sesama maupun berbeda umat. Sehingga dengan adanya pluralitas agama dapat membangun rasa toleran maupun pengertian antar umat beragama. Dengan kendala-kendala tersebut diharapkan kita sebagai umat yang mencintai perdamaian saling menyadarkan satu sama lain akan adanya pluralitas beragama di sekeliling kita bahkan dalam keluarga.

3. Pluralitas Beragama dalam Perspektif Agama-Agama

a. Islam

Dalam tinjauan normatif pluralitas agama dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan pada nilai-nilai pluralitas, sebagaimana Al-Qur'an sampaikan dalam QS AL-Hujurat ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. ”

Dalam ayat tersebut Alwi Shihab menafsirkan kata *lita'arofuu*, bukan hanya berarti berinteraksi, tapi berinteraksi positif, selanjutnya dari akar kata yang sama pula setiap perbuatan baik dinamakan *ma'ruf*. Dengan demikian pluralitas memang dikehendaki-Nya.⁵²

Demikian pluralitas yang dimaksud adalah interaksi saling yang berimplikasi positif, hal ini tercermin penggunaan kata *mukhtalifin* lanjut Alwi Shihab yang berkonotasi positif, *take and give*, kasih sayang saling menghormati secara damai terbentuk dalam perbedaan tersebut. Selanjutnya, dalam bukunya *Anggukan Retmis Kaki Pak Kyai Emha Ainun Najib* sampaikan bahwa ditengah pluralitas sosial dan agama di era modern saat ini merupakan lahan kita untuk menguji dan memperkembangkan kekuatan keIslaman kita.⁵³ Karena pemenang didapat dari seleksi ketat antar kompetitor siapa yang konsisten dengan keimanan dan berpegang teguh pada ketakwaannya, maka dialah pemenangnya.

Keberagaman merupakan *sunnatullah* yang harus direnungi dan diyakini setiap umat, kesadaran umat beragama menjadi kunci bagi keberlangsungan

⁵² Alwi Shihab, *Pengantar Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*, (Ed.Sururin: Yahun, 2005), h.16.

⁵³ Emha Ainun Najib, *Anggukan Retmis Kaki Pak Kyai*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h.79.

dalam menjalankan agamanya masing-masing. Setiap agama memiliki substansi kebenaran, dalam filsafat prenil suatu konsep dalam wacana filsafat yang banyak membicarakan hakekat Tuhan sebagai wujud absolut merupakan sumber dari segala sumber wujud. Sehingga semua agama samawi berasal dari wujud yang satu, atau adanya *the common vision* menghubungkan kembali *the man of good* dalam realitas eksoterik agama-agama. Disamping itu pluralitas harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, bahkan pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan manusia, melalui mekanisme dan pengimbangan masing masing pemeluk agama dan menceritakan secara obyektif dan transparan tentang historis agama yang dianutnya. Kehidupan beragama di masyarakat sering memunculkan pelbagai persoalan yang bersumber dari ketidakseimbangan pengetahuan agama, termasuk budaya sehingga agama sering dijadikan kambing hitam sebagai pemicu kebencian

Untuk membangun keserasian dan keharmonisan dalam hidup diperlukan untuk melihat persamaan-persamaan yang nantinya akan melahirkan kesejukan dan ketenangan lahir batin ditengah pluralitas dan keanekaragaman budaya, bahasa, ras, dan adat istiadat yang menjadi ciri masing-masing agama. Islam memandang bahwa masing-masing agama memiliki kewajiban terhadap umatnya. Seperti dijelaskan dalam QS Al- Mumtahah ayat 8

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya : Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Dari sekian ayat diatas menunjukkan sikap toleransi yang amat normatif terhadap semua agama artinya masing-masing mempunyai nilai-nilai spiritual. Penghormatan Islam kepada Yahudi dan Kristen, baik pendiri serta kitab suci keduanya bukanlah sekedar sopan santun, kata Isma'il Al-Faruqi dalam bukunya berjudul Atlas Budaya Islam pengakuan ini merupakan suatu sikap kebenaran religius.⁵⁴ Islam mengajarkan pada umatnya untuk tidak saling membenci atau memaki apa yang agama lain sembah. Menurut peneliti Islam adalah agama yang damai dan sangat mencintai kerukunan antar umat, islam tidak pernah memaksakan keyakinan seseorang. Seperti yang termaktub dalam surat Al Kafirun ayat 6 yang berbunyi *Lakum diinukum wa liya diin* yang artinya bagimu agamamu, dan bagiku agamaku. Hal itu menunjukkan bahwa agama islam memberi ruang bagi pemeluk agama untuk beragama sesuai apa yang diyakini.

b. Kristen

Setiap agama pasti sangat ingin adanya perdamaian dan kerukunan, begitupun dalam ajaran agama Kristen Katolik dijelaskan dalam Al-Kitab “sebab itu marilah kita mengerjakan apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang

⁵⁴ Ismail Raji Al-Faruqi, Lois Lamnya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Hasanah Peradaban Gemilang*, diterjemahkan dari judul aslinya *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmilan Publishing Company cet. I Oleh Ilyas Hasan Bandung: Mizan, 1998), h.223.

berguna untuk saling membangun”, “sungguh alangkah baiknya dan indahnya apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun”.⁵⁵ Teks-teks Al-Kitab tersebut telah dipahami secara bervariasi dalam konteks kerukunan hidup antar umat beragama. Dikutip oleh Burhanuddin Daja, menurut Antoni Wessels yang secara khusus mengkaji bagian-bagian teks Al-Kitab yang berhubungan dengan persentuhan Kristen, budaya, dan agama lain.

Wessels mengkhususkan dan menyimpulkan pada tiga tempat yang menjadi poin penting. *Pertama*, (dalam Kitab Kejadian 14: 18-20) tentang Abram dan Malkisedik yaitu Raja Yerusalem, penganut agama tradisional Kanaan. Penjelasan dimana Abram tidak saja mengakui Malkisedik sebagai raja tetapi juga sebagai pendeta alim yang secara tidak langsung mengakui pula Tuhan Malkisedik yaitu Yahuweh (Tuhan orang Yahudi). *Kedua*, dalam Matius 15: 21-28 tentang Yesus dan wanita Kanaan yang membahas bahwa Yesus semakin tinggi kebijaksanaannya melalui pengalamannya yang dilaluinya melalui pertemuan dengan orang lain termasuk melalui perempuan-perempuan Kanaan yang berasal dari daerah, budaya, dan iman yang berbeda dengannya. *Ketiga*, dalam Kisah Rasul-Rasul 10: 9-29 dan 34-36 tentang keramahan yang ditunjukan oleh Petrus terhadap uitusan Kornelis yang tidak seagama dengannya.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, jelas ini adalah bentuk bahwa agama Kristen maupun Katolik berpandangan untung saling menjaga kerukunan dalam

⁵⁵ Lembang Al-Kitab Indonesia, Al-Kitab, (Jakarta: LKI, 1994), h.210.

⁵⁶ Burhanuddin Daja, *Upaya Memperoleh Bentuk-Berntuk Kerukunan Hidup Beragama untuk Peningkatan Ketahanan Masyarakat Lokal*, dalam Mursyid Ali, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama menurut Perspektif Agama-Agama; Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Balitbang Agama, 1999-2000), h.111.

keberagaman umat beragama secara damai dan sejahtera, saling mengasihi serta menghormati sesama manusia tanpa memandang agama, budaya, dan suku.

c. Buddha

Agama Buddha mengajarkan pada umatnya kebajikan kedua yaitu untuk memuliakan umatnya dalam bentuk kasih sayang (karunia) yang diartikan membuat hati mereka bergetar saat melihat orang lain mengalami penderitaan dan ingin menghilangkan penderitaan tersebut, “ciri-ciri utamanya yaitu pengharapan untuk menghilangkan kesengsaraan pihak lain”.⁵⁷ Dalam ajaran Buddha, kasih sayang berarti merangkul semua makhluk yang tertimpa kemalangan dalam hal ini cinta kasih ini tidak terbatas pada makhluk yang sedang berbahagia maupun berduka. Sang Buddha tidak pernah membedakan yang miskin, kaya, baik, maupun buruk termasuk perbedaan agama sekalipun.

Buddha telah mengajarkan nilai penting dari kebebasan berpikir, yaitu dengan cara melenyapkan belenggu dari pemikiran. Manusia yang terikat oleh ideologi, pemikiran, serta pandangan yang dipaksakan kepadanya menyebabkan manusia tersebut tidak akan maju dan berkembang. Pemikiran manusia tersebut hanya akan terbatas pada ideologi, pemikiran, dan pandangan yang telah diperolehnya. Kebebasan seseorang untuk terbebas dari segala macam pemaksaan

⁵⁷ Narada Mahathera, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya*, (Jakarta: Yayasan Dhammapadipa Arama, 1992), h.288.

ataupun pengaruh dari pihak lain perlu dilindungi. ”Wahai, suku kalama. Jangan begitu saja mengikuti tradisi lisan, ajaran turun-temurun, kata orang, koleksi kitab suci, penalaran logis, penalaran lewat kesimpulan, perenungan tentang alasan, penerimaan pandangan setelah memikirkannya, pembicara yang kelihatannya meyakinkan, atau karena kalian berpikir, ‘Pertapa itu adalah guru kami. Tetapi setelah kalian mengetahui sendiri, hal-hal ini adalah tidak bermanfaat, hal-hal ini dapat dicela; hal-hal ini dihindari oleh para bijaksana; hal-hal ini, jika dilaksanakan dan dipraktekkan, akan menyebabkan kerugian dan penderitaan’, maka kalian harus meninggalkannya”, (Anguttara Nikāya I, kepada suku Kālāma).⁵⁸

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Sang Buddha menerapkan kebebasan untuk memilih agama dan kebebasan menentukan sikapnya, dalam kebebasan itu seharusnya manusia harus melakukan penyelidikan dan pendalaman terlebih dahulu terhadap kebenaran. Dibalik itu maka juga ada sikap kemandirian dalam diri manusia. pada hakikatnya semua orang sama nilainya sebagai manusia, maka tuntutan paling dasarnya keadilan ialah perlakuan yang sama terhadap semua orang.

d. Hindu

Ajaran tentang pluralitas beragama dalam agama Hindu bersumber dari Kitab Rig Weda dan Kitab Weda lainnya seperti Jayur Weda dan Attharwa Weda.

⁵⁸ Haris, “Buddhisme dan Toleransi Beragama”(On-Line), tersedia di: <http://viharagunavijaya.com/buddhisme-dan-toleransi-beragama-oleh-pmd-haris-s-ag/> diakses 10 April 2018.

Ajaran agama Hindu untuk selalu menjaga kerukunan dan pluralitas antar agama menurut G. Pudja dalam Rig Weda X.191 yang berbunyi: “Berkumpul, berbicara satu dengan yang lain bersatulah dalam semua pikiranmu, sebagai halnya para dewa pada zaman dahulu.”⁵⁹ Dalam agama Hindu bahwa kehidupan seseorang itu tidak sendiri-sendiri tetapi bersama sama dan saling membutuhkan. Mengenai kebersamaan hidup, menurut Ida Bagus Agung yang diterangkan melalui Attharwa Weda XII.1.45 yang berbunyi: “Bumi ini tinggal seluruh umat manusia, seperti sebuah keluarga , semua berbicara berbeda-beda dan menganut kepercayaan berbeda-beda semua seperti sapi-sapi yang bersatu dalam satu kandang kepadanya kesejahteraan akan dilimpahkan”.⁶⁰

Pengakuan Hindu terhadap pluralitas kehidupan sebanding dengan penghargaannya terhadap pluralitas itu sendiri. Dalam konteks Weda, penyebutan tentang keragaman akan dengan mudah dijumpai. Sebagai contoh akan disebutkan dalam beberapa sloka Weda berikut ini :

*Janam bibhrati bahudha vivacasam, nanadharmanam prthivi yathaukasam,
sahasram dhara dravinasya me duham, dhruveva dhenur anapasphuranti*

Atharvaveda XII.1.4 5

Bumi pertiwi yang memikul beban, bagaikan sebuah keluarga, semua orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda dan yang memeluk kepercayaan (agama) yang berbeda, Semoga ia melimpahkan kekayaan kepada

⁵⁹ G. Pudja, *Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila dan Ajaran Hindu Dharma*, (Jakarta: Dapartemen Agama RI, 1982), h.36.

⁶⁰ Ida Bagus Agung, *Agama dan Harmoni Kebangsaan*, dalam *Agama dan Harmoni Kebangsaan dalam Perspektif Islam, Kristen-Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu*, (Yogyakarta: PP. Nasyiatul Aisyiah, 2000), h.29.

kita, tumbuhkan penghargaan diantara anda seperti seekor sapi betina (kepada anak-anaknya).⁶¹

Sloka berikutnya : Ye yatha mam prapadyante, tams tathaiva bhajamy aham, mama vartmanuvartante, manusyah partha sarvasah(Bhagawad Gita 4.11)

Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan.⁶² Sloka-sloka tersebut menunjukkan betapa Hindu sangat menyadari, menerima dan menghargai pluralisme sebagai konsekuensi kehidupan. Setiap makhluk, individu, identitas kelompok, identitas agama berhak atas perlakuan baik dan penghargaan. Pluralitas kehidupan sama sekali tidak mengusik rasa hormat dan bersikap diskriminatif. Kesadaran ini bukan muncul secara tiba-tiba, melainkan tidak terlepas dari pemahaman Hindu akan kehidupan sebagai evolusi manusia menuju kesempurnaan. Oleh sebab itu, setiap keragaman yang lahir Hindu tidak pernah melihat secara terheran-heran, aneh, asing, sehingga perlu untuk dikonversi atau bahkan dimusnahkan dari muka bumi.

Hindu menanggapi pluralitas manusia dengan segala potensi dirinya dengan memberikan kebebasan dalam rangka internalisasi dan mengekspresikan Sang Adi Kodrati. Secara konsepsional, Pandangan Hindu mengenai pluralitas dan kerukunan merupakan suatu situasi yang terjadi atas sinergisitas pelbagai unsur, relasi dan apresiasi yang baik antar elemen, bahkan dikalangan intern

⁶¹ I Made Titib, *Veda Sabda Suci: Pedoman Praktis Kehidupan*, (Surabaya: Paramita, 1998), h.423.

⁶² G. Pudja, *Bhagawad Gita Pancama Veda*, (Surabaya: Paramita, 1999), h.112.

Hindu sendiri. Ketika hal tersebut tidak dapat dipenuhi maka kerukunan tak sulit untuk diwujudkan. Dalam konteks ini, teori fungsionalisme-struktural Parson yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan sistem yang saling berhubungan, memiliki pola-pola adaptatif, memiliki orientasi dan visi, serta konsolidasi untuk mempertahankan struktur sosial. Hal tersebut dapat dimengerti bahwa pemikiran Hindu memiliki korelasi dengan teori Parson

B. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga disebut kelompok utama karena mereka adalah satuan sosial paling kecil yang membentuk satuan sosial yang lebih besar, satuan mereka ini merupakan wujud dari sebuah masyarakat. Maka keluarga dan masyarakat memiliki ikatan kehidupan bersama, bahkan dapat dikatakan bahwa tidak ada masyarakat tanpa kehadiran keluarga di dalamnya. Keluarga sebagai sebuah sistem sosial terkecil mempunyai peranan penting dalam mencapai kesejahteraan penduduk yang menjadi cita-cita pembangunan. Keluarga menjadi lingkungan sosial pertama yang memperkenalkan cinta kasih, moral keagamaan, sosial budaya dan sebagainya. Keluarga juga menjadi pertahanan utama yang dapat menangkal berbagai pengaruh negatif dari dinamika sosial yang ada.⁶³

Keluarga sebagai subsistem dari masyarakat sangat mempunyai fungsi yang berarti dalam menanamkan nilai-nilai kepercayaan, tradisi, maupun agama

⁶³ Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, (Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016), h.5.

dalam setiap aktivitas.⁶⁴ Keluarga (*family*) merupakan sebuah konsep yang memiliki pengertian dan cakupan yang luas dan beragam. Keluarga, dalam konteks sosiologi, dianggap sebagai suatu institusi sosial yang sekaligus menjadi suatu sistem sosial yang ada di setiap kebudayaan. Sebagai sebuah institusi sosial terkecil, keluarga merupakan kumpulan dari sekelompok orang yang mempunyai hubungan atas dasar pernikahan, keturunan, atau adopsi serta tinggal bersama di rumah tangga.⁶⁵ Dengan cara yang sama, keluarga memberi basis nilai dalam kehidupan masyarakat lebih luas. Apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan berbangsa, berawal dari keluarga, meski dikemudian hari pengaruh lingkungan menjadi semakin massif melampaui nilai-nilai yang dianut keluarga.⁶⁶

Keluarga merupakan salah satu institusi sosial budaya yang mempunyai tugas untuk meneruskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁶⁷ Jadi Keluarga merupakan unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang menjadi landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi.

2. Tujuan dan Fungsi Keluarga

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi,

⁶⁴ Jeanny Maria Fatimah, "Komunikasi Keluarga Meningkatkan Ases Pendidikan bagi Kesetaraan Anak Perempuan dalam Lingkaran kemiskinan", *Mimbar Jurnal Sosial dan Pembangunan Unisba*, 2014, Vol 30, NO. 2, h.201.

⁶⁵ Badan Pusat Statistik, *Op.Cit.*

⁶⁶ Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), h.7.

⁶⁷ Samovar.A.Larry, dkk, *Komunikasi Lintas Budaya edisi 7*, (Jakarta: Salemba Humanior, 2010), h. 64.

makan dan minum, dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya. Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga, dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.

Dalam buku H. Puspitawati⁶⁸ mengatakan bahwa Stephens mendefinisikan pengertian keluarga sebagai suatu susunan sosial yang didasarkan pada kontrak perkawinan termasuk dengan pengenalan hak-hak dan tugas orangtua; tempat tinggal suami, istri dan anak-anak; dan kewajiban ekonomi yang bersifat *reciprocal* antara suami dan istri. Setiap keluarga mempunyai tujuan yang baik dan mulia misalnya dalam agama Islam untuk mewujudkan keluarga yang “*Sakinah, Mawwadah, Warrohman*” Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yaitu *Sakinah* adalah ketenangan, kehebatan (percaya diri) dan kedamaian. *Mawaddah* adalah kelembutan tindakan, kelembutan hati, kecerahan wajah, tawadhuq, kejernihan pikiran, kasih sayang, empati, kesenangan, dan kemesraan. *Rahmah* adalah kerelaan berkorban, keikhlasan member, memelihara, kesediaan saling memahami, saling mengerti, kemauan untuk saling menjaga perasaan, sabar, jauh dari kemarahan, jauh dari keras hati dan keras kepala, jauh dari kekerasan fisik dan kekerasan mental.

⁶⁸ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, (Bogor: PT IPB Press, 2013), h.2.

Menurut konsep sosiologi, tujuan keluarga adalah mewujudkan kesejahteraan lahir (fisik, ekonomi) dan batin (sosial, psikologi, spiritual, dan mental). Secara detil tujuan dan fungsi keluarga dapat diuraikan sebagai berikut:⁶⁹

- 1) Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota keluarganya yang meliputi kebutuhan fisik (makan dan minum), psikologi (disayangi/ diperhatikan), spiritual/ agama, dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi anggota keluarganya, serta untuk melestarikan keturunan dan budaya suatu bangsa. Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga, dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya
- 2) Pitts yang dikutip oleh Kingsbury dan Scanzoni menjelaskan bahwa tujuan dari terbentuknya keluarga adalah untuk mewujudkan suatu struktur/ hierarkis yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis para anggotanya dan untuk memelihara kebiasaan/ budaya masyarakat yang lebih luas.
- 3) Dalam mencapai tujuan keluarga, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994 menyebutkan adanya delapan fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga meliputi fungsi-fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan

⁶⁹ *Ibid.*, h.3.

nonfisik yang terdiri atas fungsi: (a) Keagamaan, (b) Sosial, (c) Budaya, (d) Cinta kasih, (e) Perlindungan, (f) Reproduksi, (g) Sosialisasi dan pendidikan, (h) Ekonomi, dan (1) Pembinaan lingkungan.

- 4) Menurut United Nations fungsi keluarga meliputi fungsi pengukuhan ikatan suami istri, prokreasi dan hubungan seksual, sosialisasi dan pendidikan anak, pemberian nama dan status, perawatan dasar anak, perlindungan anggota keluarga, rekreasi dan perawatan emosi, dan pertukaran barang dan jasa.
- 5) Menurut Mattensich dan Hill fungsi keluarga terdiri atas pemeliharaan fisik sosialisasi dan pendidikan, akuisisi anggota keluarga baru melalui prokreasi atau adopsi, kontrol perilaku sosial dan seksual, pemeliharaan moral keluarga dan pendewasaan anggota keluarga melalui pembentukan pasangan seksual, dan melepaskan anggota keluarga dewasa.
- 6) Selanjutnya Rice dan Tucker menyatakan bahwa fungsi keluarga meliputi fungsi ekspresif, yaitu fungsi untuk memenuhi kebutuhan emosi dan perkembangan anak termasuk moral, loyalitas dan sosialisasi anak, dan fungsi instrumental yaitu fungsi manajemen sumberdaya keluarga untuk mencapai berbagai tujuan keluarga melalui prokreasi dan sosialisasi anak dan dukungan serta pengembangan anggota keluarga.

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih

sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Menurut Berns yang dikutip oleh Sri Lestari keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:⁷⁰

- 1) Reproduksi: keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- 2) Sosialisai/Edukasi: keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- 3) Penugasan peran sosial:keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- 4) Dukungan ekonomi: keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
- 5) Dukungan emosi/pemeliharaan:keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman bagi anak.

Dalam perspektif perkembangan fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orangtua. Keluarga memang bukan satu-satunya lembaga yang melakukan peran sosial, melainkan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam menjalani

⁷⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.22.

kehidupannya yang sangat mempengaruhi pada perkembangan sosial, emosi, dan intelektual anak, maka keluarga harus dipandang sebagai instrumen yang utama.

3. Pola Hubungan dalam Keluarga

Dalam sebuah keluarga dimulai dengan adanya pernikahan antara laki-laki dan perempuan, dimana setelahnya akan adanya relasi (pola hubungan) yang terjadi. Setelah anak pertama lahir akan ada relasi baru yaitu relasi antara orangtua dan anak, ketika anak berikutnya lahir muncul lagi relasi yaitu relasi *sibling* (saudara kandung). Keluarga yang lebih luas anggotanya atau keluarga batih yang terdiri dari relasi yang lebih banyak lagi, misalnya antara kakek-nenek dan cucu, mertua dan menantu, saudara ipar, dan sebagainya.

a. Pola Hubungan Pasangan Suami Istri

Dalam sebuah keluarga, pola hubungan suami-istri memberi landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan hubungan di dalam keluarga. Banyak keluarga yang berantakan ketika terjadi kegagalan dalam interaksi suami-istri. Kunci dalam mempertahankan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian diri antar pasangan. Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berpikir yang luwes.

Terdapat tiga indikator bagi proses penyesuaian sebagaimana di ungkapkan Glenn,⁷¹ yakni konflik, komunikasi dan berbagi tugas rumah tangga. Keberhasilan penyesuaian dalam perkawinan tidak ditandai dengan tiadanya konflik yang terjadi. Penyesuaian yang berhasil di tandai oleh sikap dan cara yang konstruktif

⁷¹ *Ibid.*, h.10.

dalam melakukan resolusi konflik. Hubungan antar pribadi dalam keluarga dan terdapat kerja yang penuh dengan ketegangan, bisa jadi meningkatkan kemungkinan seseorang untuk terkena stroke, hipertensi dan berbagai penyakit lainnya.⁷²

Komunikasi atau hubungan yang positif merupakan salah satu komponen dalam melakukan resolusi konflik yang konstruktif. Walaupun demikian, komunikasi berperan penting dalam segala aspek kehidupan perkawinan, bukan hanya dalam resolusi konflik. Peran terpenting komunikasi dalam keluarga adalah untuk membangun kedekatan dan keintiman dengan pasangan.

Menurut David H. Olson dan Amy K. Olson yang dikutip oleh Sri Lestari⁷³ terdapat lima aspek yang menonjol untuk membedakan antara pasangan yang bahagia dan yang tidak bahagia yaitu :

a) **Komunikasi**

Komunikasi merupakan aspek yang paling penting, karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan keluarga, yang mencakup keuangan, anak, karir, agama, bahkan dalam setiap ungkapan perasaan, hasrat dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola dan keterampilan berkomunikasi.

b) **Fleksibilitas**

⁷² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h.266.

⁷³ Sri Lestari, *Op.Cit.*, h.11.

Fleksibilitas ini mengacu pada kemampuan pasangan dalam beradaptasi dalam tugas dan peran yang di perlukan saat di perlukan.

c) Kedekatan

Kedekatan pasangan menggambarkan tingkat kedekatan emosi yang dirasakan pasangan dan kemampuan menyeimbangkan antara keterpisahan dan kebersamaan. Hal ini mencakup kesediaan untuk saling membantu pemanfaatan waktu luang bersama, dan pengukapan perasaan dekat secara emosi.

d) Kecocokan kepribadian

Kecocokan kepribadian berarti sifat atau perilaku pribadi salah satu pasangan tidak berdampak atau di persepsi secara negatif oleh yang lainnya. Kecocokan kepribadian tidak di tentukan seberapa banyak kesamaan sifat pribadi dan hobi. Perbedaan sifat dan kesenangan tidak akan menjadi masalah selama ada penerimaan dan pengertian.

e) Resolusi konflik

Resolusi konflik ini berkaitan dengan sikap, perasaan, dan keyakinan individu terhadap keberadaan dan penyelesaian konflik dalam interaksi pasangan. Hal ini mencakup keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah, strategi dan proses yang dilakukan untuk mengakhiri pertengkaran. Pengukapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan kemanusiaan atas tekanan-

tekanan yang terjadi pada dirinya.⁷⁴ Resolusi konflik bertujuan untuk menemukan jalan keluar terhadap konflik yang terjadi.

b. Pola Hubungan Orangtua dan Anak

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalankan oleh pasangan yang memiliki anak. Masa transisi menjadi orang tua pada saat kelahiran anak pertama terkadang menimbulkan masalah bagi pola hubungan pasangan dan di persepsi menurunkan kualitas perkawinan. Anak-anak menjalani tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan. Pengalaman mereka sepanjang waktu bersama orang-orang yang mengenal mereka dengan baik, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal pokok yang mempengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian sosial pada anak-anak. Jadi didalam membina hubungan interaksi orang tua anak perlu adanya komunikasi

Dalam tinjauan psikologi perkembangan, pandangan tentang interaksi orang tua-anak pada umumnya merujuk pada teori kelekatan (attachment theory). Istilah Kelekatan (attachment) untuk pertamakalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua.

⁷⁴ Burhan Bungin, *Op.Cit.*, h.267.

Kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orang tua-anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri. Mereka memiliki rasa percaya dan menikmati kesertaan mereka dalam aktivitas bersama orang tua. Kehangatan memberi konteks bagi afeksi positif yang akan meningkatkan mood untuk peduli dan tanggap terhadap orang lain. Menurut Hinde yang dikutip dari Sri Lestari⁷⁵ hubungan orangtua dan anak mengandung beberapa prinsip pokok, yaitu Interaksi, Kontribusi Mutual, Keunikan, Pengharapan Masa Lalu, Antisipasi Masa Depan.

c. Pola Hubungan Antar Saudara

Hubungan dengan saudara merupakan jenis hubungan yang berlangsung dalam jangka panjang. Pola hubungan yang terbangun pada masa kanak-kanak dapat bertahan hingga dewasa. Hubungan dengan saudara dapat mempengaruhi perkembangan individu, secara positif maupun negatif tergantung pola hubungan yang terjadi.

Pada masa kanak-kanak pola hubungan dengan saudara dipengaruhi oleh empat karakteristik yaitu jumlah saudara, urutan kelahiran, jarak kelahiran, dan jenis kelamin. Penelitian Powell dan Steelman menemukan bahwa kombinasi antar jumlah saudara dan jarak kelahiran yang dekat berpengaruh negatif terhadap prestasi akademik dibandingkan dengan yang memiliki jarak kelahiran yang jauh.

⁷⁵ Sri Lestari, *Op.Cit.*, h.13

Pola hubungan antar saudara kandung juga di pengaruhi oleh cara orang tua dalam memperlakukan mereka. Misalnya, ibu menyediakan waktu yang lebih sedikit untuk interaksi sosial, afeksi, dan perawatan terhadap anak kedua dibandingkan dengan anak pertama, terutama bila anak kedua adalah perempuan. Perlakuan orang tua yang berbeda terhadap anak dapat berpengaruh pada kecemburuan dan gaya kelekatan.

Menurut Dunn yang dikutip oleh Sri Lestari⁷⁶ pola interaksi antar saudara kandung dicirikan oleh tiga karakteristik yaitu :

- 1) Kekuatan emosi dan tidak terhambatnya pengukapan emosi tersebut. emosi yang menyertai hubungan dengan saudara dapat berupa emosi negative maupun emosi positif.
- 2) Keintiman yang membuat antar saudara kandung saling mengenal secara pribadi. Keintiman ini dapat menjadi sumber bagi dukungan maupun konflik.
- 3) Adanya perbedaan sifat pribadi yang mewarnai hubungan antar saudara kandung. Sebagian memperlihatkan afeksi, kepedulian, kerjasama dan dukungan. Sebagian lain menggambarkan adanya permusuhan, gangguan, dan perilaku agresif yang memperlihatkan adanya ketidaksukaan satu sama lain.

Dalam buku Sri Lestari “Psikologi Keluarga”⁷⁷ menyebutkan bahwa adanya manfaat keberadaan saudara kandung dalam pola hubungan keluarga, yaitu:

⁷⁶ Sri Lestari, *Op.Cit.*, h.20.

- Sebagai tempat uji coba dengan perilaku baru
- Sebagai guru dalam pengalaman saudara yang lebih tua
- Sebagai mitra untuk melatih keterampilan negosiasi
- Sarana pembelajaran mengenai konsekuensi kerja sama dan konflik
- Sarana mengetahui manfaat komitmen dan kesetiaan
- Sebagai pelindung bagi saudaranya
- Sebagai penerjemah dari orangtua atau teman sebaya terhadap adiknya
- Pembuka jalan untuk adanya ide yang baru

d. Pola Hubungan Keluarga dengan Keluarga Lain

Manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan orang lain dimanapun berada. Tidak mungkin ada seseorang yang bisa hidup sendirian di dunia ini. Untuk itu kita pasti melakukan proses pengenalan dengan individu – individu lainnnya agar kita memahami kepribadian orang lain sehingga nantinya kita akan memperoleh banyak teman. Dalam kehidupan ini berinteraksi dapat dilakukan dimana saja kita berada, baik lingkungan tempat tinggal, sekolah, atau pun di lingkungan pekerjaan. Cara berinteraksi awal misalnya dengan memberikan senyuman kepada orang yang kita kenal maupun yang belum kita kenal dan kemudian mulai menanyakan sesuatu misalnya nama atau hal kecil lainnnya. Jika semua berhasil tentunya interaksi semakin lancar sehingga kita bisa lebih berani berkomunikasi dengan lainnnya.

⁷⁷ Sri Lestari, *Op.Cit.*, h.21-22

Dengan adanya interaksi pastinya kita bisa menciptakan suasana nyaman dan adanya rasa saling menghormati dan menolong. Interaksi terpenting adalah pada saat kita berada di lingkungan pekerjaan. Kepintaran seseorang tidak menentukan jika dia tidak bisa bergaul. Kepintaran yang dimiliki tidak ada gunanya. Karena banyak fakta yang membuktikan bahwa seseorang yang pandai dalam berinteraksi membuka pintu kesuksesan bagi mereka. Jadi berinteraksi amat penting, sebaiknya kita bergaul dengan semua golongan walaupun tidak semua golongan itu positif, tetapi itu semua tergantung diri kita apakah kita bisa menjaga diri agar terhindar dari efek negatif. Maka dari itu pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain atau keluarga lain yaitu Menjaga Sopan Santun, Saling Tegur Sapa dan Rendah Hati.

4. Konflik dalam Keluarga

Dalam setiap hubungan keluarga tidak akan terlepas dari adanya konflik. Hal itu sangatlah wajar terjadi karena dalam hubungan keluarga setiap anggotanya tidak mungkin memiliki sifat maupun kepribadian yang sama begitu juga dalam pola pikir maupun keyakinan. Konflik seringkali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan menyebabkan hubungan tidak berfungsi dengan baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik berarti percekocokan, perselisihan dan pertentangan.⁷⁸ Walaupun secara bahasa konflik memiliki makna negatif namun konflik tidak selalu berakibat buruk karena dapat pula menumbuhkan hal-hal yang positif.

⁷⁸ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 746.

Dalam dunia ini terdapat kategori-kategori yang berposisi dan terpisah satu sama lain, karena hakikatnya sudah begitu misalnya adanya hidup dan mati, baik dan buruk, yin dan yang, dan sebagainya. Fenomena lainnya dalam kehidupan manusia adanya keragaman atau pluralitas dalam berbagai aspek khususnya pluralitas agama. Keragaman ini memiliki fakta bahwa kehidupan satu dan lainnya tidak akan sama persis. Hal ini yang memicu terjadinya ke heterogenan dan mermungkinkan adanya gesekan dan konflik. Konflik mencerminkan adanya suatu ketidakcocokan, selain berpangkal pada ketimpangan alokasi sumber daya ekonomi dan kekuasaan konflik dapat juga bersumber dari nilai dan identitas akibat kesalahan persepsi dan komunikasi. Oleh karena itu arah konflik negatif maupun positif ditentukan dengan ada tidaknya proses yang mengarah pada saling pengertian.⁷⁹

Menurut Erikson konflik terjadi dalam tiga level, level pertama konflik terjadi ketika kepribadian seseorang berhadapan dengan tuntutan orangtua atau masyarakat. Level kedua yaitu terjadinya konflik dalam diri individu itu sendiri kemudian level yang ketiga konflik yang terjadi ketika menentukan cara beradaptasi. Konflik dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang mengandung penentngan atau ketidaksetujuan. Konflik tidak dapat dielakkan dalam hubungan, bahkan semakin dekat hubungan akan semakin tinggi tingkat terjadinya konflik. Konflik berguna untuk menguji kualitas sebuah hubungan dilihat dari cara pihak-pihak terkait mengelola konflik tersebut.

⁷⁹ Sri Lestari, *Op.Cit.*, h.100.

Keluarga merupakan suatu unit sosial yang hubungan antar anggotanya terdapat saling ketergantungan yang tinggi. Konflik dalam keluarga dapat terjadi akibat adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara anggota keluarga. Berbagai tipe konflik akan muncul dalam pola hubungan keluarga seperti konflik antara suami dan istri, orangtua dan anak, antar saudara, mertua dan menantu, dan lain-lain. Pada umumnya hubungan yang terjadi dalam keluarga memiliki kelekatan yang tinggi dan mendalam, jadi ketika terdapat sebuah masalah serius yang muncul dapat pula menyebabkan segala bentuk perasaan negatif yang mendalam pula. Oleh karena itu konflik yang terjadi dalam keluarga seringkali dirasakan memiliki dampak jangka panjang bahkan seandainya konflik tersebut terselesaikan dengan cara pemutusan hubungan, dampak dari konflik tersebut akan tetap membekas.

Konflik dalam keluarga lebih sering dan mendalam dibandingkan dengan konflik sosial lainnya. Jadi dalam hal ini vitalitas hubungan dalam keluarga sangat bergantung pada respon masing-masing terhadap konflik. Kualitas hubungan dapat mempengaruhi cara setiap individu dalam membina konflik. Salah satu faktor penting yang tetap membuat keluarga berfungsi dengan baik adalah karena konflik tersebut segera diselesaikan dan tidak dibiarkan atau dianggap hilang seiring waktu.⁸⁰

Pada umumnya dalam hubungan keluarga antara orangtua dan anak (kanak-kanak maupun remaja) seringkali mengandung perspektif kekuasaan dan kewenangan yang terdapat aspek tuntutan yang diwarnai oleh perbedaan persepsi

⁸⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.104.

antara orangtua dan anak. Hal itu menyebabkan hubungan antara anak dan orangtua memiliki ketidakcocokan yang didasari atas perbedaan pola pikir dan tanggapan. Pada setiap tahap perkembangan anak, seorang anak akan mengalami perubahan-perubahan dalam berbagai aspek yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Pada setiap perubahan ini mulai munculnya ketidaksetujuan yang mempengaruhi pola hubungan antara orangtua dan anak. Reaksi-reaksi emosi, tindakan, perilaku akan mulai diungkapkan ketika anak sudah menginjak masa remaja. Kebutuhan komunikasi disini sangat diperlukan secara intens dan pengelolaan konflik mulai terjadi untuk menunjukkan kualitas hubungan antara orangtua dan anak.

C. Teori terkait Pluralitas Beragama dalam Keluarga

Salah satu teori yang melandasi studi keluarga diantaranya adalah Teori Struktural-Fungsional atau Teori Sistem. Dalam teorinya, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup (Dwi Susilo, Rahmat K, 2008:107).⁸¹ Pendekatan teori sosiologi struktural-fungsional oleh Talcott Parsons yang menyangkut struktur (aturan pola sosial) dan fungsinya dalam masyarakat dan pada kehidupan sosial secara total. Pengikut pandangan teori struktural-fungsional melihat sistem sosial sebagai suatu sistem yang seimbang, harmonis dan berkelanjutan. Konsep struktur fungsional meliputi bagian-bagian dari sistem dengan cara kerja pada setiap bagian yang terorganisir. William F. Ogburn dan Talcott Parson adalah para

⁸¹ Dwi Susilo, Rachmad K, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h.107.

sosiolog ternama yang mengemukakan pendekatan struktural-fungsional dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20. Pendekatan teori ini mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial yang kemudian diakomodasi dalam fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem.⁸²

Talcott Parsons terkenal dengan konsep pendekatan sistem melalui AGIL (*Adaptation; Goal Attainment; Integration; and Latency*)⁸³ yaitu adaptasi dengan lingkungan, adanya tujuan yang ingin dicapai, integrasi antar sub-sub sistem, dan pemeliharaan budaya atau norma/ nilai-nilai/ kebiasaan. Pendekatan struktural-fungsional menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam keluarga dan kestabilan sistem sosial dalam masyarakat. Pendekatan teori struktural-fungsional dapat digunakan dalam menganalisis peran keluarga agar dapat berfungsi dengan baik untuk menjaga keutuhan keluarga dan masyarakat.

Dinyatakan oleh bahwa keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti (*meaning*) yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan. Bahkan dengan tidak adanya peraturan maka akan tumbuh atau terbentuk suatu generasi penerus yang tidak mempunyai daya kreasi yang lebih baik dan akan mempunyai masalah emosional serta hidup tanpa arah.

⁸² Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, (Bogor: PT IPB Press, 2013), h.6-8.

⁸³ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik, Dari Comte hingga Parsons*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.312.

Prasyarat dalam teori struktural-fungsional menjadikan suatu keharusan yang harus ada agar keseimbangan sistem tercapai, baik pada tingkat masyarakat maupun tingkat keluarga. Dalam Levy yang dikutip oleh Herien Puspitawati⁸⁴ menyatakan bahwa persyaratan struktural yang harus dipenuhi oleh keluarga agar dapat berfungsi, yaitu meliputi: (1) Diferensiasi peran yaitu alokasi peran/ tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga, (2) Alokasi solidaritas yang menyangkut distribusi relasi antar anggota keluarga, (3) Alokasi ekonomi yang menyangkut distribusi barang dan jasa antar anggota keluarga untuk mencapai tujuan keluarga, (4) Alokasi politik yang menyangkut distribusi kekuasaan dalam keluarga, dan (5) Alokasi integrasi dan ekspresi yaitu meliputi cara/ tehnik sosialisasi internalisasi maupun pelestarian nilai-nilai maupun perilaku pada setiap anggota keluarga dalam memenuhi tuntutan norma-norma yang berlaku. Konsep Struktural Fungsional adalah:⁸⁵

- *Sistem*: Suatu set obyek dan hubungan antar obyek dengan atributnya.
- *Boundaries*: Suatu batas antara sistem dan lingkungannya yang mempengaruhi aliran informasi dan energinya (tertutup atau terbuka).
- *Aturan Transformasi*: memperlihatkan hubungan antara elemen-elemen dalam suatu sistem.
- *Feedback*: Suatu konsep dari teori sistem yang menggambarkan aliran sirkulasi dari output kembali sebagai input (positif, negatif/ penyimpangan).

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), h.260.

- *Variety*: merujuk pada derajat variasi adaptasi perubahan dimana sumberdaya dari sistem dapat memenuhi tuntutan lingkungan yang baru.
- *Equilibrium*: Merujuk pada keseimbangan antara input dan output (homeostatis=mempertahankan keseimbangan secara dinamis antara feedback dan kontrol).
- Subsistem: Variasi tingkatan dari suatu sistem yang merupakan bagian dari suatu sistem.
- Struktur keluarga.
- Pembagian peran, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban.
- Menjalankan fungsi.
- Mempunyai aturan dan nilai/ norma yang harus diikuti.
- Mempunyai tujuan.

Talcott Parsons memberikan gambaran bahwa diantara hubungan struktural-fungsional cenderung memiliki empat tekanan yang berbeda dan terorganisir secara simbolis, yaitu adanya fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh segolongan keluarga agar ada kelestarian sistem, diantaranya adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan keadaan latent.⁸⁶ Dari keempat persyaratan fungsional yang mendasar tersebut berlaku untuk semua sistem keluarga atau masyarakat yang ada.

Penerapan teori struktural fungsional dalam institusi keluarga dapat terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan dalam institusi keluarga tersebut.

⁸⁶ Teori Talcott Parson (On-Line), tersedia di: http://id.wikipedia.org/wiki/Talcott_Parsons diakses 11 April 2018.

Dijelaskan oleh Chapman yang dikutip oleh Khairuddin bahwa Keluarga adalah unit universal yang didalamnya memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Hal seperti ini tanpa adanya aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti (*meaning*) yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan.⁸⁷ Jika institusi keluarga tidak memiliki aturan dan fungsi yang dijalankan maka akan tumbuh benih-benih generasi penerus yang tidak mempunyai tujuan yang terarah, karena kehidupan keluarga dalam lingkungan masyarakat tidak lepas dengan institusi kebudayaan.

Pada dasarnya keluarga yang harmoni itu mempunyai struktur yang jelas, karena pada dasarnya didalam institusi keluarga itu mempunyai struktur yang jelas yaitu dengan adanya pembagian peran antara ayah, ibu, dan anak. Namun dalam pembagian perannya berbeda-beda tergantung kepada kebijakan di masing-masing institusi keluarga itu sendiri. Karena pada dasarnya keluarga mempunyai tiga bentuk yakni keluarga batih: keluarga bercabang (*stem family*). Keluarga bercabang ini terjadi manakala seorang anak yang sudah menikah dan masih tinggal satu atap dengan orangtuanya. Bentuk kedua dari keluarga batih adalah keluarga berumpun (*lineal family*). Bentuk keluarga seperti ini terjadi bila kedua anak yang sudah menikah kemudian masih satu atap dengan orang tua. Adapun bentuk ketiga dari keluarga batih adalah keluarga beranting (*fully extended*).

⁸⁷ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Nurcahaya, 1985), h.23.

Bentuk keluarga seperti ini bila manakala didalam satu atap keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal dalam satu atap.⁸⁸

Teori Parsons tersebut sesuai dengan sistem yang ada pada bentuk proses kerukunan antar Agama di Kelurahan Asemrowo Surabaya Jawa Timur dimana terdapat pluralitas beragama dalam keluarga yang membentuk ikatan-ikatan sosial yang tidak individualis dan menjadi satu kesatuan yang utuh dibawah peran setiap anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang berbeda-beda namun tetap menjalin hubungan keluarga dan bermasyarakat. Pola hubungan yang terjadi di setiap anggota keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan mempunyai sistem serta memiliki bagian-bagian peran tersendiri yaitu seperti pada umumnya yang terjadi di lingkup keluarga lain. Selain itu peran dari masyarakat sendiri ialah mereka menjalin hubungan antar keluarga yang memiliki agama yang sama maupun berbeda agama dengannya, menjalankan norma dan nilai yang ada dalam lingkungannya, serta mentaati aturan yang sudah disepakati.

Pola hubungan dalam beberapa keluarga yang memiliki pluralitas beragama nampak baik yaitu saat kegiatan keluarga mereka saling gotong royong satu sama lain, ketika anggota keluarga yang beragama Islam merayakan hari raya Idul Fitri anggota keluarga yang beragama Kristen juga ikut merayakannya dengan cara mereka mengikuti tradisi orang Islam yaitu saling berjabat tangan. Begitupun sebaliknya jika anggota keluarga yang

⁸⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Op.Cit.*, h.7.

beragama Kristen merayakan natal masyarakat Islam tidak mengikutinya, namun mereka menghargai apa yang telah dilakukan sebagai agama yang beda dengannya. Keluarga di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur menyadari bahwa agama adalah hak asasi seseorang jadi tidak dapat memaksakan agama atau keyakinannya kepada seseorang termasuk anggota keluarganya sendiri. Mereka saling menghargai satu dengan yang lain dan menjalankan peran masing-masing sebagai anggota keluarga.



BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DI KELURAHAN ASEMROWO

KOTA SURABAYA JAWA TIMUR

A. Gambaran Umum Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur

Dahulu Kelurahan Asemrowo masih menjadi sebuah desa yang didominasi oleh rawa-rawa (dalam bahasa jawa *rowo*) dan ditengah tengahnya ada pohon asam (dalam bahasa jawa *asem*) yang sangat terkenal dan di sakralkan oleh penduduk setempat. Pohon tersebut sekarang masih kokoh berdiri, pohon asem tersebut disakralkann karena ada salah satu tokoh agama yang disebut sebagai Mbah Mulya dimakamkan tepat dibawah pohon tersebut. Penduduk sekitar sangat menghormati makam tersebut dan mempercayai adanya kekuatan yang lebi pada pohon asem itu sehingga warga sering memberi sesaji agar diberkahi dan dipermudah urusan serta tidak ada hal buruk terjadi, kebiasaan tersebut masih dilakukan sampai sekarang oleh sebagian penduduk. Letak kuburan ini dekat dengan kelurahan dan pasar asemrowo, oleh karena itu pendudukan menamakan daerah ini Asemrowo sejak tahun 1970 an. Asemrowo dahulu merupakan wilayah pinggiran Kota Surabaya yang masih kental akan kejawen, Tidak seperti sekarang yang sudah modern. Asemrowo dahulunya adalah weilayah yan dikeramatkan, Setiap malam jumat ada sesajen di pohon asem tersebut dan sampai sekarang masih dilakukan.⁸⁹

⁸⁹ Triono, Wawancara (On-Line), Kelurahan Asemrowo, Kota Surabaya, 02 April 2018.

1. Luas dan Batas Wilayah

Kelurahan Asemrowo berada di Kota Surabaya sebelah Barat, Kelurahan Asemrowo menempati areal seluas $\pm 276,31$ ha yang terdiri dari 3 (tiga) zona, yaitu :⁹⁰

- Zona permukiman seluas $\pm 138,155$ ha (50 %)
- Zona industri seluas $\pm 66,31$ ha (24 %)
- Zona rawa dan tanah kosong seluas $\pm 71,84$ ha (26 %)

Kelurahan Asemrowo terdiri dari 8 (delapan) RW (Rukun Warga) dan 82 RT (Rukun Tetangga) serta 1 (satu) LKMK (Lembaga Ketahanan Masyarakat Kelurahan). Berdasarkan batas Rukun Warga dan batas Kelurahan dapat dilihat bahwa RW 001 dan 002 terletak di sebelah utara Kantor Kelurahan Asemrowo. Kemudian RW 003 berada di sebelah selatan Kantor Kelurahan Asemrowo. Serta RW 004 dan RW 007 ada di sebelah barat Jalan Tambak Mayor. Kemudian RW 005, 006, dan 008 terletak di sebelah barat jalan Dupak Rukun Raya Surabaya.

Dilihat dari letak Kelurahan Asemrowo, berbatasan sebelah timur dengan kelurahab Bubutan. Kemudian sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sukomanunggal. Selanjutnya pada sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Krembangan dan Kelurahan Gentingkalianak serta Kelurahan Tambaksarioso

Dari tabel di atas, Kelurahan Asemrowo memiliki batas Kelurahan. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bubutan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Sukomanunggal, Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan

⁹⁰ Laporan Monografi, Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur, Desember 2017

Krembangan dan Kalianak, dan sebelah Utara Barat berbatasan dengan Tambaksarioso. Pemukiman-pemukiman di Kelurahan Asemrowo sendiri di isi oleh padat penduduk dengan gang-gang kecil. Tidak jauh dari Kantor Kelurahan terbentang sungai (kali) Asemrowo

Posisi geografi sebagai permukiman pantai menjadikan Surabaya berpotensi sebagai tempat persinggahan dan permukiman bagi kaum pendatang (imigran). Proses imigrasi inilah yang menjadikan Kota Surabaya sebagai kota multi etnis yang kaya akan budaya. Beragam migrasi, tidak saja dari berbagai suku bangsa di Nusantara, seperti, Madura, Sunda, Batak, Borneo, Bali, Sulawesi dan Papua, tetapi juga dari etnis-etnis di luar Indonesia, seperti etnis Melayu, China, Arab, India, dan Eropa, datang, singgah dan menetap, hidup bersama serta membaur dengan penduduk asli, membentuk pluralitas agama dan budaya yang kemudian menjadi ciri khas Kota Surabaya.⁹¹

Kelurahan Asemrowo yang tidak jauh dari pusat Kota Surabaya termasuk dalam wilayah perkotaan dan cenderung memiliki iklim yang panas yaitu rata-rata antara 22,6⁰ – 34,1⁰, dengan tekanan udara rata-rata antara 1005,2 – 1013,9 milibar dan kelembaban antara 42% - 97%. Kecepatan angin rata-rata perjam mencapai 12 – 23 km, curah hujan rata-rata antara 120 – 190 mm. Oleh karena itu sangat ditekankan upaya penghijauan dan peduli pada lingkungan untuk menciptakan “kampungku surgaku” serta membangun masyarakat Kelurahan

⁹¹ Profil Kota Surabaya” (On-Line), tersedia di: <http://surabaya.go.id>, diakses 13 Januari 2018.

Asemrowo untuk saling menjaga alam agar dapat hidup sehat dan nyaman karena pada dasarnya kebersihan sebagian dari iman.⁹²

2. Data Kependudukan

Banyak penduduk di Kelurahan Asemrowo yang tetap majupun musiman serta menurut usia akan disajikan pada tabel di bawah ini per bulan Desember 2017.

(Tabel 1: Data Kependudukan Umum)

Uraian		Jumlah	
JUMLAH	BANYAKNYA RW		8
	BANYAKNYA RT		82
	PENDUDUK	TETAP	29.790
		MUSIMAN	499
	PERCERAIAN	ISLAM	0
	PERKAWINAN	NON ISLAM	0
		ISLAM	18
		NON ISLAM	6
PEKERJAAN	TNI		288
	POLRI		288
	PNS/BUMN/BUMD		349
	WIRASWASTA		2.111
	KARYAWAN SWASTA		2.018
	BURUH		2.137
	TUKANG		388
	FAKIR MISKIN		293
	LAIN- LAIN		179
PURNAWIRAWAN	TNI		189

⁹² Asnafi, Lurah Asemrowo, Wawancara, Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur, 05 Februari 2018.

	POLRI		261
PENSIUNAN	PNS/BUMN/BUMD		3.056

Dilihat dari tabel diatas bahwa penduduk Kelurahan Asemrowo termasuk memiliki kepadatan yang normal. Persebaran dalam bentuk 82 RT dan 8 RW merata, dalam mata pencaharian penduduk rata-rata menjadi wiraswasta dan karyawan swasta serta buruh. Dilihat dari tingkat perceraian yang nol membuktikan tingkat keharmonisan keluarga yang tinggi. Hampir tidak ada Warga Negara Asing yang menetap di Kelurahan Asemrowo, menurut peneliti saat terjun ke lapangan langsung di Kelurahan Asemrowo terdapat suku dan etnis yang bermacam-macam mayoritas etnis Jawa, Madura, Tionghoa, dan sebagainya. Mereka semua hidup berbaaur secara normal dan bermasyarakat. Menurut data kelurahan Asemrowo sampai bulan Desember 2017 penduduk laki-laki berjumlah 15.412 jiwa dan perempuan 14.378 jiwa jadi total penduduk yang sudah di akumulasi dengan angka kelahiran dan kematian semuanya berjumlah 29.790 jiwa.

3. Agama dan Rumah Ibadah

Gambaran lain dari Kelurahan Asemrowo adalah penduduk yang heterogen yang dilihat dari aspek agama dan budaya, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut,:

(Tabel 2: Data Pemeluk Agama)

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	23.519

2.	Kristen	2.166
3.	Katolik	230
4.	Buddha	189
5.	Hindu	208
6.	Konghucu	150
7.	Lain-Lain	0

Beragamnya pemeluk agama tidak menyulutkan rasa toleransi dan kerukunan ataupun menyebabkan perselisihan. Dilihat dari perbedaan agama tersebut penduduk Kelurahan Asemrowo tetap hidup secara damai dan gotong royong. Saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama. Mereka semua hidup secara berdampingan dan berafialiasi.

(Tabel 3: Data Masjid)⁹³

No.	Nama	Lokasi
1.	Masjid AT TANWIR	Jl. Masjid 37 A (RT 02 RW II)
2.	Masjid DARUSSALAM	Jl. Asem IV No. 17 (RT 06 RW II)
3.	Masjid AL MUKHID	Jl. Asem V No. 42 (RT 08 RW II)
4.	Masjid RAUDHATUL JANNAH	Jl. Asemrowo III No. 20
5.	Masjid AL HIDAYAH	Jl. Asem Raya No. 8A

⁹³ *Ibid*

6.	Masjid AL HIDAYAH	Jl. Dupak Rukun (Komplek Pasar Loak)
7.	Masjid AL JIHAD	Jl. Asem Mulya V No. 6 (RW III)
8.	Masjid AL MUBAROK	Jl. Tambak Mayor III No. 40
9.	Masjid BAITURROHMAH	Jl. Tambak Mayor Baru Barat III No. 29
10.	Masjid HIDAYATUL ROHMAH	Jl. Tambak Mayor Utara No. 13
11.	Masjid DARUR ROHMAN	Jl. Tambak Dalam Baru I No. 1
12.	Masjid BAITUL GHUFRON	Jl. Tambak Mayor Barat RT 02 RW VII
13.	Masjid BAITUL GHUFRON	Jl. Tambak Dalam Baru III / 45
14.	Masjid AL MUKAROMAH	Jl. Tambak Pring Utama II Gg.Masjid
15.	Masjid BAITUL HASANAH	Jl. Tambak Pring Timur II / 27-29
16.	Masjid AT TAUHID	Jl. Tambak Mayor Madya II / 1-3
17.	Masjid QOYYUMUDIN	Jl. Tambak Pring Barat Gg. Masjid No.1

(Tabel 4: Data Gereja)

No.	Nama	Lokasi
1.	Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Panen Raya	Jl. Asem Raya No. 23
2.	Gereja Kristus Injili (GKI)	Jl. Tambak Mayor 6C No.20

Terbatasnya lahan dan belum adanya pembangunan secara keseluruhan membuat minimnya tempat ibadah untuk pemeluk agama lain seperti Hindu maupun umat Katolik. Mereka masih beribadah di Gereja atau pura terdekat. Namun untuk ke depannya akan ada pemerataan pembangunan guna membuat masyarakat dan pemeluk agama lain di Kelurahan Asemrowo merasa nyaman dan tidak perlu pergi terlalu jauh untuk beribadah.⁹⁴

Pada tabel diatas yaitu tentang pendidikan, dimana kesadaran pendidikan di Kelurahan asemrowo sudah sangat tinggi. Angka melek huruf yang mapan, hal ini disebabkan karena adanya tuntutan letak Kelurahan Asemrowo yang dekat dengan Pusat Kota Surabaya. Tingginya tingkat pendidikan menunjukkan kualitas hidup masyarakat yang tinggi juga dan meningkatkan Sumber Daya Manusia yang berkompeten dan memiliki daya saing.

Dekatnya dengan Pusat Kota Surabaya dan saat masa penjajahan dulu memang banyak sekolah-sekolah berstandar Kristen-Katolik. Namun pada saat ini

⁹⁴ Asnafi, Lurah Asemrowo, Wawancara, Kelurahan Asemrowo, Kota Surabaya Jawa Timur, 05 Februari 2018.

sekolah-sekolah tersebut rata-rata sudah di tutup. Namun saat peneliti terjun ke lapangan banyak masyarakat mengatakan bahwa pendidikan berbasis umum dan islam tidak sepesat sekarang. Jadi wajar jika dahulu banyak keluarga yang mempercayakan anaknya untuk bersekolah atau menuntut ilmu di sekolah-sekolah berbasis Kristen-Katolik yang menyebabkan adanya efek pemahaman pada tiap orangtua yang merasa terjamin jika anaknya di sekolahkan pada lembaga atau yayasan berbasis Kristen-Katolik.⁹⁵ Bangunan-bangunan tersebut kini sudah menjadi pemukiman padat penduduk. Adapun sekolah-sekolah Kristen-Katolik yang masih berdiri berada di Pusat Kota pada umumnya dan masih berkembang. Namun karena banyaknya pilihan-pilihan sekolah yang ada pada zaman sekarang membuat pemahaman orangtua yang peneliti sebut diatas terkikis seiring waktu.

B. Hubungan Antar Agama di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur

Masyarakat di Kelurahan Asemrowo adalah masyarakat yang heterogen, terdiri dari suku, agama, budaya, etnis, dan latar belakang yang berbeda. Sebagai masyarakat perkotaan dipandang memiliki kecenderungan individualistik tinggi dan juga tidak memiliki rasa ikut campur terhadap satu dan lainnya, hal ini terjadi karena mobilitas masyarakat perkotaan. Agama bagi masyarakat perkotaan tidak hanya berarti sebagai sebuah keyakinan, namun bagi sebagian masyarakat merupakan tempat untuk menenangkan diri dari nafsu duniawi atau upaya pembersih dosa bagi sebagian agama. Di Kelurahan Asemrowo yang masyarakat

⁹⁵ Diskusi Masyarakat, Wawancara, Asem V Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur, 20 Februari 2018.

dan keluarga hidup secara damai, tidak pernah ada konflik maupun perpecahan yang terjadi. Semua masyarakat saling menerima dan menghargai keyakinan dan pemeluk antar agama.

Sekalipun terdapat keluarga atau tetangganya yang berbeda agama maupun etnis tidak ada rasa ikut campur bagi mereka. Terkadang sikap individualistik masyarakat menjadi sebuah kenyamanan bagi masyarakat lainnya. Namun juga individualistik yang tinggi membuat satu sama lain untuk menutup diri dan kepedulian. Tergantung dari sudut pandang mana kita memahami sikap individualistik. Menurut Lurah Asemrowo yaitu Bapak Asnafi mengungkapkan bahwa Kelurahan Asemrowo adalah masyarakat yang fleksibel dan tidak kaku dalam menerima sebuah perubahan ataupun perbedaan. Komunikasi antar keluarga, antar tetangga, antar masyarakat terjalin dengan baik dan damai. Tidak pernah ada konflik maupun kesulitan untuk menyatukan keanekaragaman dalam masyarakat karena pada dasarnya rasa saling memiliki antar warga telah ditanamkan.⁹⁶

Dengan adanya keanekaragaman ini, dilakukannya pendekatan-pendekatan dengan tokoh agama maupun tokoh masyarakat untuk saling berafiliasi dan mensejahterakan Kelurahan Asemrowo agar dapat hidup rukun dan aman. Untuk pernikahan beda agama sekarang sudah di sosialisasikan oleh aparat setempat untuk tidak diberlakukan lagi di Kelurahan Asemrowo, Pak Asnafi⁹⁷ selaku lurah mengatakan bahwa masyarakat sekarang sudah sadar hukum dan mengerti

⁹⁶ Asnafi, Lurah Asemrowo, Wawancara, Kelurahan Asemrowo, Kota Surabaya Jawa Timur, 05 Februari 2018.

⁹⁷ *Ibid*

untuk melakukan pernikahan dan membentuk agama yang seragam dan seiman untuk kesejahteraan keluarga ke depannya. Hal itu juga tidak luput dari pembinaan-pembinaan Pemkot Surabaya yang bekerja sama dengan Kecamatan dan Kelurahan untuk sosialisasi dalam membentuk rumah tangga yang harmonis. Namun meski begitu masih terdapat keluarga-keluarga beda agama akibat berbagai macam faktor seperti lingkungan, pendidikan, dan lain-lain. Pihak kelurahan Asemrowo tidak pernah melarang atau mendiskriminasi namun tetap membimbing dan membina keluarga-keluarga tersebut agar tetap tercipta kerukunan dan rasa saling menghargai karena pada dasarnya hal itu sudah menjadi urusan masing-masing keluarga dalam rumah tangganya selama tidak memberi dampak buruk bagi sekitarnya.⁹⁸

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya hubungan antar umat beragama dalam keluarga maupun masyarakat majemuk selalu diwarnai oleh pasang surut baik dalam skala lokal, regional, nasional hubungan antar umat beragama tidak selamanya akan harmonis meskipun doktrin (ajaran) agama masing-masing mengajarkan keharmonisan, perdamaian, kerukunan, saling menghormati, menjunjung tinggi prinsip kebersamaan, dan seperangkat nilai-nilai luhur lainnya.⁹⁹ Pada hakikatnya sebagai penganut agama tidak dapat terlepas dari *truth claim* agamanya sendiri karena hal itu merupakan bentuk pengabdian terhadap Tuhannya.¹⁰⁰ Oleh karena itu dalam perspektif sosial budaya, yang perlu dikembangkan kepada umat beragama seperti yang peneliti lihat di Kelurahan

⁹⁸ *Ibid*

⁹⁹ Idrus Ruslan, *Hubungan Antar Agama*, (Bandar Lampung: Aura, 2013), h.62.

¹⁰⁰ *Ibid.*, h.67.

Asemrowo adalah sikap *inklusif* dalam bergama. Dimana umat beragama mencoba untuk saling terbuka dan memahami keyakinan (bukan meyakini) orang lain di samping doktrin agamanya sendiri, sehingga akan terwujud komunitas masyarakat agama yang toleran dan saling pengertian.

C. Deskripsi Pluralitas Beragama dalam Keluarga di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur

Masyarakat di Kelurahan Asemrowo mayoritas beragama Islam akan tetapi tetap hidup rukun saling tenggang rasa dan menghormati dengan masyarakat yang non muslim. Menurut data dari kelurahan yang telah dijelaskan pada data monografi di depan bahwa penduduk yang beragama Islam ada 23.519 dari 29.790 penduduk yang ada. Setelah penulis meneliti dari 10 keluarga keluarga terdapat 3 keluarga dengan karakteristik agama sesuai kriteria kasus yang dimaksud dalam penelitian ini. Meski demikian dalam kehidupan bermasyarakat mereka tetap berhubungan baik dengan warga sekitar begitu juga masyarakat sekitar yang tidak membedakan perlakuan dengan keluarga-keluarga lainnya.

Setelah penulis meneliti lebih lanjut dapat diketahui bahwa rata-rata keluarga-keluarga ini orangtuanya seiman namun mereka memilih agamanya sendiri berdasarkan faktor-faktor tertentu dan tiada paksaan dari orangtuanya dalam memilih agamanya. Untuk mengetahui fenomena apa saja yang ada dalam keluarga beda agama, faktor apa yang menjadikan mereka berada dalam keluarga beda agama, dan juga pola hubungan yang menumbuhkan keharmonisan pada keluarga mereka, serta dampak yang terjadi akibat pluralitas agama dalam keluarga di Kelurahan Asemrowo, di sini penulis hanya mewawancarai tiga keluarga dari keseluruhan keluarga beda agama

yang ada karena penulis mengambil sampel berdasarkan kebutuhan informasi yang akan diteliti dan identitas keluarga dalam penelitian ini dengan namasamaran agar tidak mengurangi transparansi saat wawancara dan melindungi hak pemeluk beragama. Berikut hasil dari wawancaranya:

a. Keluarga Kartono¹⁰¹

Bapak Kartono dan Ibu Suli adalah sepasang suami Istri yang beragama Islam namun masih tercampur Islam Kejawen. Ibu Suli pun mengikuti Aliran Pangestu dan rutin kajian namun keduanya telah meninggal dan mempunyai lima anak yang masing-masing memeluk agama yang berbeda-beda. Anak yang pertama merupakan perempuan beragama Katolik. Dan memiliki keempat adik laki-laki. Adiknya yang kedua beragama Katolik, yang adik ketiga beragama Islam, adik keempat Konghucu dan adik kelimanya Islam. Awalnya Bapak Kartono dan Ibu Suli tidak pernah memaksakan anak-anaknya untuk memeluk sebuah keyakinan. Mereka menekankan anak-anaknya dalam pendidikan yang tinggi dan pendidikan moral. Pada saat itu Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya masih dipengaruhi agama misionaris yang kuat akibat kolonialisme. Akibatnya banyak pendidikan berbasis non Islam yang berdiri pada saat itu dan satu-satu lembaga pendidikan yang dipercaya orangtua pada saat itu menjadi pendidikan elit yang menjamin anak-anaknya dalam menuntut ilmu, namun tidak dipikirkan pengaruh dan efek kedepannya. Yang mereka inginkan adalah pendidikan yng terbaik bagi anak-anaknya pada saat itu karena Ibu Suli merupakan guru yang populer di lingkungan Asemrowo pada saat itu. Sehingga saat menginjak usia remaja anak-anaknya memilih identitas agamanya masing-masing tanpa paksaan. Sumber yang bisa diwawancarai dalam keluarga ini adalah anak bungsu mereka yang beragama Islam dan cenderung terbuka,

¹⁰¹ Wiwid, Wawancara, Kelurahan Asemrowo, 20 Februari 2018

yang lainnya kebetulan sibuk dengan urusan masing-masing dan bertempat tinggal jauh dari Kelurahan Asemrowo.

b. Keluarga Parwoto/Carolina¹⁰²

Bapak Parwoto dan Ibu Carolina sudah sejak lama tinggal di Kelurahan Asemrowo. Ibu Carolina dan Bapak Parwoto menikah pada Maret tahun 1975 kebetulan Bapak Parwoto telah meninggal dunia pada tahun 2011. Pasangan ini berbeda agama yaitu Bapak Parwoto beragama Katolik dan Ibu Carolina beragama Islam. Ibu Carolina berumur 64 tahun dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga dan Aktivis gereja. Setelah suami wafat Ibu Carolina berpindah agama menjadi Katolik dan sekarang tinggal bersama anak perempuannya yang kedua yang beragama Islam. Kebetulan ibu Carolina bersama suaminya dikaruniai empat anak yang lokasi tempat tinggalnya berjauhan ada yang di Yogyakarta, Menganti, dan lain-lain. Hanya anak yang ketiga yang beragama Katolik sedangkan yang lainnya beragama Islam. Dalam keluarga ini ibu Carolina maupun Bapak Parwoto tidak pernah memaksakan ikut agama siapa namun mereka menekankan untuk bebas memilih berdasarkan apa yang menurut mereka benar dan baik. Saat peneliti mewawancarai Ibu Carolina secara langsung ada beberapa faktor yang menentukan pemilihan agama pada anak-anaknya yaitu faktor lingkungan dan perkawinan. Dalam perbedaan agama seperti ini mereka tetap saling hidup rukun tanpa konflik dan saling berkunjung menjalin komunikasi secara baik. Ibu Carolina mengaku dengan adanya perbedaan ini tidak menghalangi hubungan yang baik antar keluarga. Mereka sadar akan tugas dan kewajibannya masing-masing, ada kalanya penyesalan karena perbedaan agama ini datang namun Ibu Carolina mengatakan bahwa semua ini adalah jalan kehidupannya yang harus ditempuh secara baik dan harus tetap menjalankan fungsi keluarga secara normal karena baginya keluarga adalah hal terpenting.

¹⁰² Ibu Carolina, Wawancara, Kelurahan Asemrowo, 21 Februari 2018.

c. Keluarga Setyaningsih¹⁰³

Ibu Setyaningsih merupakan PNS sebuah rumah sakit di Surabaya, ia telah berpisah (bercerai) lama dengan suaminya. Jadi Ibu Setyaningsih adalah seorang *single parent* yang merawat anaknya seorang diri, kesibukan yang membuatnya sedikit memiliki waktu untuk mendidik anak sematang wayangnya. Ibu Setyaningsih berusia 57 tahun beragama Katolik dan memiliki seorang anak laki-laki beragama Islam sejak kecil. Karena orangtua Ibu Setyaningsih beragama Islam dan anaknya lebih sering berinteraksi dengan neneknya maka itu sampai dewasa pun ia tetap memiliki keyakinan Islam. Karena sejak kecil penanaman nilai dan moral oleh neneknya tersebut, Ibu Setyaningsih adalah wanita karir dan anaknya lebih sering dititipkan ke neneknya. Ibu Setyaningsih pun tidak keberatan atas pilihan anaknya itu karena dalam keluarganya tentang keyakinan adalah suatu pilihan hidup masing-masing dan tidak dapat dipaksakan. Meskipun begitu saat neneknya sudah meninggal ia tetap bisa hidup berdampingan bersama Ibu Setyaningsih dengan baik dan rukun. Tidak ada konflik berarti yang terjadi. Semua seperti biasanya layaknya hubungan Ibu dan Anak dalam keluarga. Anak laki-lakinya sekarang sudah bekerja dan memiliki seorang istri dan anak perempuan. Walaupun sudah memiliki kehidupan sendiri, anaknya tetap mengunjungi Ibu Setyaningsih setiap minggunya. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi yang harmonis terjalin antara Ibu Setyaningsih dan anaknya walaupun berbeda agama. Narasumber dari wawancara peneliti adalah Ibu Setyaningsih sendiri.

(Tabel 5: Data Keluarga yang memiliki Pluralitas Beragama)

Keluarga Kartono	Keluarga Parwoto/Carolina	Keluarga Setyaningsih
------------------	---------------------------	-----------------------

¹⁰³ Ibu Setyaningsih, Wawancara, Kelurahan Asemrowo, 25 Februari 2018.

<p>Bapak Kartono: Islam (Alm.)</p> <p>Ibu Suli: Islam (Alm.)</p> <p>Anak 1: Katolik</p> <p>Anak 2: Katolik</p> <p>Anak 3: Islam</p> <p>Anak 4: Konghucu</p> <p>Anak 5: Islam (Responden)</p> <p>Faktor Pluralitas</p> <p>Beragama:</p> <p>Eksternal (pendidikan)</p>	<p>Bapak Parwoto: Katolik (Alm.)</p> <p>Ibu Carolina : Islam (setelah suami meninggal pindah ke Katolik) tidak ingin dibahas.</p> <p>Anak 1: Islam</p> <p>Anak 2: Islam</p> <p>Anak 3: Katolik</p> <p>Anak 4: Islam</p> <p>Faktor Pluralitas</p> <p>Beragama:</p> <p>Internal dan Eksternal (keinginan diri dan lingkungan orangtua atau keturunan)</p>	<p>Ibu Setyaningsih: Katolik</p> <p>Anak 1: Islam</p> <p>Faktor Pluralitas</p> <p>Beragama:</p> <p>Faktor Eksternal (Faktor Asuhan di Lingkungan Keluarga)</p>
--	--	--



BAB IV

PLURALITAS BERAGAMA DALAM KELUARGA DI KELURAHAN

ASEMROWO KOTA SURABAYA JAWA TIMUR

A. Faktor Penyebab Pluralitas Beragama dalam Keluarga di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur

Studi tentang agama dan realitas keberagamaan akan selalu aktual baik secara teoritis maupun praktis¹⁰⁴ hal ini dikarenakan agama senantiasa relevan dengan kehidupan manusia dalam berbagai perspektif dan selalu bersinggungan dengan masalah umat baik sosial budaya, kepentingan politik, ekonomi, budaya, maupun fenomena-fenomena keberagamaan itu sendiri baik secara internal umat seagama maupun secara eksternal antar umat beragama. Beragama dan memilih agama adalah kebebasan masing-masing manusia, maka pemeluk agama dalam menjalankan agamanya tidak seharusnya memusuhi dan menyalahkan agama lain. Kerukunan antar agama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana baik, damai, tidak bertengkar, bersatu hati dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun. Seperti yang kita tahu dimana Negara Indonesia memiliki keragaman bangsa, budaya, dan agama yang sangat

¹⁰⁴ Masdar F. Mas'udi mengemukakan paling tidak ada tiga teori yang dipakai ketika kita akan membedah dan memperbincangkan agama. *Pertama*, agama dipahami sebagai kasunyatan subyektif, yaitu kerinduan dan kepasrahan terhadap Tuhan yang Mutlak, tempat seluruh yang nisbi untuk mempertaruhkan diri dan merupakan penghayatan hati. *Kedua*, agama sebagai kasunyatan obyektif. Dalam hal ini agama merupakan realitas kehidupan manusia yang agung, sebagai kasunyatan obyektif agama ini sangat terbuka, tidak mengenal batas kesukuan, ras, bahasa dan lainnya. *Ketiga*, agama sebagai kasunyatan simbolik. Dalam hal ini agama bersikap nisbi yang kehadirannya karena tuntutan agama subyektif dan obyektif, kalau agama subyektif dan obyektif adalah ruh dan jiwa, maka agama simbolik adalah raganya. Lebih jelas lihat; Yusuf Hasyim, *Pluralisme dan Demokratisasi Keberagamaan, Membongkar Wacana Fanatis-Primordialis Kegamaan*, makalah disampaikan dalam Diskusi Panel Lembaga Perotakan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, tanggal 13 Maret 1997.

rentan terjadi gesekan konflik, namun hal itu tidak akan terjadi apabila satu sama lain pemeluk agama menyadari akan pentingnya saling menghargai dan menghormati demi membawa amanah bangsa untuk bersatu dan bersama-sama membangun kehidupan yang lebih baik walaupun terdapat perbedaan sekalipun.

Pada hakikatnya perbedaan itu indah, memberi warna dan rasa dalam kehidupan. Termasuk dalam perbedaan agama dimana setiap pemeluk agama harus menerima satu sama lain dalam membina hubungan masyarakat. Mengembangkan dan membangun sifat inklusif yaitu menempatkan diri pada sudut pandang orang lain dalam memahami masalah atau persoalan, sikap inklusif meluas pada sikap seseorang beragama dengan memandang positif perbedaan yang ada. Prinsip ini seharusnya muncul karena adanya kebutuhan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, membiasakan diri untuk berkomunikasi secara sehat dan tidak semata-mata memandang segala sesuatu menurut persepsi sendiri yaitu memberikan kesempatan pada orang lain untuk menemukan titik temu universal dalam menunjang perdamaian dan pembangunan masyarakat.

Pluralitas agama hadir sebagai bentuk dari inklusifitas beragama yang menunjuk pada suatu respon untuk saling menghargai perbedaan dalam sudut pandang bersama. Dalam hal ini sikap toleransi dapat menumbuhkan sikap saling memiliki dalam perbedaan, sikap toleransi inilah yang merupakan jawaban bagi pluralitas beragama. Menurut Djohan Effendi sebagaimana dikutip dalam buku Mursyid Ali yang berjudul *Problema Komunikasi Antar Umat Beragama* yang menyatakan terdapat tiga opsi bagi masyarakat dalam menjawab Pluralitas Beragama yaitu sikap menerima kehadiran kelompok agama lain atas dasar

konsep hidup berdampingan secara damai, mengemangkan kerjasama sosial keagamaan dalam berbagai kegiatan, dan mencari mengembangkan serta merumuskan titik temu agama dalam rangka menjawab problem, tantangan, dan keprihatinan umat manusia.¹⁰⁵

Persoalan pluralitas agama hendaknya tidak menjadi suatu alasan perpecahan, perselisihan, bahkan konflik karena pada hakikatnya jika kita mengkaji agama secara terbuka maka akan ditemukan dua aspek yang ada pada setiap agama, yakni aspek *esoteris* dan aspek *eksoteris*. Menurut Frithjof Schuon semua agama pada dasarnya secara esoteris sama, dan hanya berbeda dalam bentuknya saja secara eksoteris.¹⁰⁶ Secara gamblang dapat digambarkan bahwa aspek esoteris agama itu bertemu dan bersatunya titik temu pada titik yang sama dan universal seperti sama-sama memiliki Tuhan Yang Maha Kuasa dengan berbagai sebutannya, sedangkan tatanan eksoterisme agama-agama itu memang berbeda dilihat dari hal tata cara peribadatan atau praktek pengamalan ibadah.

Pada hakikatnya semua agama mengajarkan untuk menyentuh manifestasi Tuhan dengan cara dan keyakinan masing-masing dalam rangka menuju sesuatu yang Maha Segalanya. Justru seharusnya dengan adanya pluralitas agama menjadikan umat beragama untuk selalu mencari dan mengoreksi keyakinan yang ia peluk sebagai suatu implementasi terhadap hubungannya dengan Tuhannya masing-masing. Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa pada dasarnya tidak ada

¹⁰⁵ Mursyid Ali, *Problema Komunikasi Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Balitbang, 2000), h.39.

¹⁰⁶ Lihat Huston Smith pada pengantarnya dalam Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, terj. Sastroedini Bahar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h.xi.

pemaksaan dalam beragama, jika sikap keagamaan berasal dari hasil paksaan dari luar maka tidak akan otentik lagi karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam yaitu kemurnian dan keikhlasan.¹⁰⁷ Jadi kebebasan memilih termasuk memilih agama adalah hakikat manusia yang tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun. Ada beberapa prinsip kebebasan beragama dalam Islam, antara lain :

a. *Hifzh al Diin*; Perlindungan atas hak beragama atau berkepercayaan. Imam As-Syatibi dalam karya besarnya *Al Muwaafaqat fii Ushuul al-Ahkaam* sebagaimana dikutip oleh Zakiyuddin Baidhawi¹⁰⁸ mengemukakan teori *Maqaashid* melalui pendekatan induksi-tematik (*al-istiqlal al-ma'nawii*) bahwa maksud penetapan syariah ada lima macam yaitu menjaga agama (*hifzh al-diin*), menjaga jiwa (*hifzh al-nafs*), menjaga akal (*hifzh al-'aql*), menjaga keturunan (*hifzh al-nasl*), dan menjaga harta (*hifzh al-maal*).

b. *Hukum Beragama adalah sukarela*. Alquran memandang kebebasan beragama merupakan persoalan yang sangat dihargai. Islam melarang untuk melakukan paksaan dalam memeluk agama sebagaimana Firman Allah Surat Al Baqarah : 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

¹⁰⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h.427.

¹⁰⁸ Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2006), h. 24.

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut¹⁰⁹ dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

c. *Kebebasan memilih agama atau tidak beragama.* Beragama merupakan masalah pilihan jalan hidup, baik menentukan berada di atas rel kebaikan maupun keburukan. Allah menyatakan jaminan atas kebebasan memilih beragama atau tidak beragama. Sebagaimana Firman-Nya dalam surat Al Insan : 3

Artinya : Sesungguhnya kami Telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

d. *Islam tidak menasakh agama-agama terdahulu.* Penyempurnaan Islam sebagai agama tidak dimaksudkan untuk menghapus dan atau membatalkan agama-agama terdahulu, bahkan Islam menoleransi keberadaan agama-agama dan pengikut-pengikut lainnya serta memberikan hak hidup bagi mereka. Agama Islam hadir adalah sebagai penyempurna dari agama-agama sebelumnya.

Dasar pluralitas (keragaman) agama adalah kesatuan tujuan dan dialog yang terbuka. Kesadaran terhadap pluralitas agama akan melahirkan kesadaran terhadap adanya kesatuan iman. Setiap agama memiliki tanggung jawab yang harus dipikul oleh tiap pemeluk agama yang meyakiniannya. Segala resiko terkait ajaran dan doktrin agama sudah menjadi sebuah pegangan yang harus diterima

¹⁰⁹ Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT

oleh umat beragama. Memang negara dan setiap agama memberi kebebasan pada manusia dalam memilih namun apa yang dipilih tersebut memiliki konsekuensi. Dalam bermasyarakat seperti kita tahu di Indonesia sendiri setiap orang diharuskan memeluk suatu agama yang telah diakui sesuai Undang-undang yang berlaku. Untuk melanjutkan hidup seseorang harus memiliki pedoman rohani karena kebutuhan manusia akan batiniah sangatlah besar. Oleh sebab itu dalam masyarakat, semua orang pasti membutuhkan agama. Termasuk dalam unit terkecil masyarakat yaitu keluarga. Keluarga merupakan tempat terpenting dalam kehidupan dimana di dalamnya bisa saling berbagi, mengasihi, mengajari, membimbing. Di dalam keluarga terjadi interaksi yang sangat dekat antara suami istri, orangtua dan anak, dan sebagainya.

Seperti yang kita ketahui bahwa keluarga adalah kelompok masyarakat yang utama, karena semua kehidupan dimulai dari keluarga dan betapa pentingnya keluarga bagi pembangunan masyarakat dan sebagai pendidikan pertama bagi karakter dan kepribadian anggota keluarga. Pendidikan moral, asusila, dan agama ditanamkan oleh orangtua dan setiap orangtua pasti memiliki caranya sendiri dalam membentuk kepribadian anak. Seiring waktu pemikiran dan pola tingkah laku mengalami perkembangan dan perubahan yang disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk dalam memilih keyakinan. Setiap anggota keluarga pasti memiliki perbedaan, mungkin dalam berbeda pendapat, berbeda pemahaman, atau bahkan perbedaan keyakinan. Seperti fenomena yang terjadi di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur. Dimana keluarga yang terbentuk dengan

agama yang heterogen, tidak seiman namun masih bisa hidup berdampingan seperti keluarga pada umumnya pada satu atap.

Perbedaan agama yang terjadi dalam keluarga ini disebabkan oleh banyak faktor yang melatarbelakinya. Dalam penelitian ini terdapat tiga keluarga yang memenuhi karakteristik sebagai keluarga yang memiliki pluralitas beragama. Dalam kasus di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur berbeda dengan kasus konversi agama pada umumnya. Dalam hal ini keluarga mengalami perbedaan agama sejak kecil (anak) dan ada yang memilih identitas agamanya saat remaja. Berbeda dengan konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama atau masuk agama. Secara etimologi konversi berasal dari kata *conversio* yang berarti taubat, pindah, berubah (agama). Sedangkan secara terminologi konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan tertentu.¹¹⁰

Konversi agama pada umumnya terjadi karena berubahnya arah pandangan atau keyakinan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Namun dalam kasus penelitian di Kelurahan Asemrowo adalah keluarga yang mana berbeda agama antara anggota keluarga satu dan yang lainnya sejak kecil atau memilih agamanya saat beranjak dewasa dan merasa membutuhkan agama, tanpa paksaan maupun perintah pihak keluarga serta tanpa adanya perpindahan yang disebabkan oleh beberapa faktor, adapun perpindahan agama yang terjadi hanya selingan dan

¹¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Beragama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.245.

tidak terlalu ditekankan dalam kasus penelitian ini karena yang berpindah biasanya orangtuanya. Faktor yang dimaksud disini ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Banyak pengaruh yang melatarbelakangi adanya pluralitas beragama dalam keluarga di Kelurahan Asemrowo, namun semua itu terlepas dari cara pandang benar atau salah. Karena dasarnya jika kita mengkaji muatan agama dalam cara pandang normatif tidak akan ada selesainya bahkan akan memunculkan masalah dan konflik yang baru.

Jadi sebelum membahas lebih jauh lagi dalam menganalisis persoalan pluralitas beragama dalam keluarga di Kelurahan Asemrowo ini alangkah baiknya antara peneliti dan pembaca menyamakan persepsi dan sudut pandang terkait pluralitas agama. Dimana pluralitas agama disini tidak memberikan penilaian atas agama maupun pemeluknya namun lebih bersifat deskriptif dan apa adanya dalam menangkap fakta dan mengolahnya secara alamiah. Dalam hal ini pluralitas agama dipandang sebagai fakta faktual bukan ideologis yang menghargai adanya keberadaan agama dan pemeluknya dalam hidup bermasyarakat dan berdampingan. Di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur dahulunya sangat kental akan penyebaran agama non Islam karena memang letaknya yang strategis, dimana dahulunya menjadi titik sejarah perjuangan rakyat Surabaya dalam kemerdekaan dibuktikan dari peninggalan sejarah seperti Jembatan Merah, Tugu Pahlawan, Masjid Cheng Ho, Makam Peneleh, dan masih banyak lagi bahkan Kota Surabaya dijuluki Kota Pahlawan.

Adapula rekam jejak kerajaan Majapahit, kemudian museum-museum sejarah yang memberikan makna akan kentalnya pengaruh non Islam di tanah ini

banyaknya sekolah-sekolah yang berbasis Katolik-Kristen di Surabaya memberi dampak yang signifikan bagi perkembangan pendidikan pada zaman itu. Budaya Tionghoa yang kental juga memberi kesan bahwa banyaknya akulturasi budaya dan agama yang ada di Kota Surabaya. Kelurahan Asemrowo sendiri merupakan Kelurahan yang ada di Surabaya Barat dan letaknya yang dekat dengan Pusat Kota tidak luput dari pengaruh tersebut yang menyebabkan banyak keluarga yang memiliki agama yang berbeda. Namun seiring zaman yang modern terjadi pergeseran-pergeseran yang sangat berbeda dari zaman dahulu. Kasus dalam penelitian ini sudah jarang sekali terjadi dibandingkan dahulu, yang ada hanyalah keluarga-keluarga yang sudah sadar hukum.¹¹¹ Namun masih ada keluarga-keluarga yang masih bertahan dan hidup secara normal dengan perbedaan agama yang terjadi dalam keluarganya.

Secara umum keberagamaan dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal, faktor eksternal diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor pendidikan.¹¹² Pertama, faktor lingkungan, lingkungan adalah hal pertama yang menjadi faktor perilaku suatu individu ketika lingkungannya baik maka orang itu kemungkinan besar akan baik, namun ketika lingkungan tidak baik maka bagaimanapun baiknya seseorang pasti lama kelamaan akan terpengaruh. lingkungan juga bisa menjadi sumber akulturasi budaya seseorang. Kedua, faktor keluarga, keluarga adalah tahap pendidikan pertama manusia, ketika lingkungannya baik pendidikan bagus dan ekonominya

¹¹¹ Asnafi, Lurah Asemrowo, Wawancara, Kelurahan Asemrowo, 13 Februari 2018.

¹¹² Ayang Maulana, "Agama dan Keberagaman" (On-Line), tersedia di: <http://agamadankeberagaman>, diakses 20 Maret 2018.

baik namun keluarganya bermasalah di pastikan orang itu akan mengalami yang namanya depresi dan pasti akan mempengaruhi keberagamaannya, biasanya keberagamaan seseorang akan semakin berkurang jika ada masalah di dalam keluarga bisa karena orangtua nya cerai atau pun karena orangtuanya yang terlalu sibuk bekerja sehingga lalai dalam mengawasi anak anaknya, namun ada solusi jika orangtua terlalu sibuk dan tidak bisa mengawasi dan memberikan pendidikan agama kepada anaknya yaitu dengan memasukan anaknya ke lembaga keagamaan ataupun dengan membiasakan diri berlibur bersama keluarga walaupun hanya sebulann sekali tapi itu akan menjadikan anak merasa dianggap daripada orangtua yang benar benar cuek dan tidak meluangkan waktunya itu akan membuat anak mencari kesenangan diluar dan tentunya akan sangat mempengaruhi keberagamaannya juga akan mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga.

Ketiga, faktor pendidikan, pendidikan adalah hal terpenting dalam mengembangkan keberagamaan seseorang, dengan pendidikan yang baik akan tercipta keberagamaan yang baik pula, pendidikan tidak hanya di dapatkan dari sekolah tapi di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya juga, pendidikan beragama sangat dibutuhkan apalagi menghadapi era serba bebas ini, pada zaman sekarang orang yang selalu diam dikamar bisa menjadi penjahat dunia dengan berkembangnya tekhnologi, jadi jika zaman dulu orang yang selalu diam dirumah bisa bisa di cap baik namun zaman sekarang tidak bisa seperti itu, justru orang yang diam dirumah bisa lebih kejam daripada orang yang selalu diluar itulah kenapa pendidikan diperlukan sebab benteng untuk menghadapi perkembangan zaman adalah dengan pendididkan moral.keberagamaan sangat di perlukan guna

mengimbangi ilmu seseorang jika kita pintar dalam segala hal namun tidak mempunyai pendidikan keberagamaan maka kita akan diperbudak oleh ilmu pengetahuan sedangkan seharusnya kita lah yang memperbudak ilmu supaya bisa mengaplikasikannya kedalam hal yang bermanfaat, lingkungan pendidikan pertama yang mempengaruhi keberagamaan seseorang setelah keluarga adalah sekolah, sekolah bisa menjadi faktor pembentukan keberagamaan seseorang maka dari itu berhati hatilah ketika memilih sekolah untuk anaknya karena tidak semua sekolah berkualitas menciptakan lulusan berkualitas juga pilihlah yang mempunyai peraturan keberagamaan yang bagus tidak harus masuk sekolah favorit karena kualitas keberagamaan didapat dari lingkungan teman temannya di sekolah bukan dari kualitas sekolah itu sendiri, namun tidak salah juga kita memasukan ke sekolah favorit karena biasanya sekolah favorit menerapkan peraturan yang disiplin untuk membentuk karakter yang disiplin pula sehingga keberagamaan akan terjamin.

Faktor selanjutnya adalah faktor internal diantaranya (fitrah, potensi beragama). Faktor Internal (Fitrah), menjadi perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia memiliki fitrah (potensi) beragama. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitif (bersahaja) maupun yang modern; baik yang lahir di negara komunis maupun beragama; baik yang lahir dari orang tua yang shalih maupun yang jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrahnya mempunyai potensi beragana, keimanan kepada Tuhan, atau percaya terhadap suatu dzat yang mempunyai kekuatan yang menguasai dirinya atau alam dimana dia hidup. Faktor fitrah beragama (taqwa) merupakan

potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Fator itu tiada lain adalah lingkungan dimana individu (anak) itu hidup, yaitu keluarga, sekolah (kelembagaan), dan masyarakat.

Keluarga di Kelurahan Asemrowo yang memiliki pluralitas beragama saat menjalani hidup berumah tangganya dapat harmonis, rukun dan damai. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa konflik-konflik kecil masih terjadi walau intensitasnya sangat kecil. Menjalani rumah tangga dalam keyakinan yang sama saja terkadang masih banyak permasalahan yang timbul, lebih rumit lagi jika rumah tangga dibangun dari dua atau lebih keyakinan yang berbeda. Fenomena keluarga beda agama di Kelurahan Asemrowo menunjukkan bahwa dalam keluarga yang memiliki keyakinan yang berbeda mereka tetap dapat menjalani rumah tangga yang harmonis. Dari penelitian peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadikan keluarga ini memiliki pluralitas beragama, yaitu:

1. Faktor Internal

Dalam menentukan keyakinan beragama, seseorang pasti melibatkan hati, nurani, pemikiran, persepsi dalam dirinya. Dalam hal ini faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi diri seseorang yang berasal dari dalam dirinya misalnya persepsi, emosi, motivasi, perasaan, dan lain-lain. Pada

penelitian kasus pluralitas beragama dalam keluarga di Kelurahan Asemrowo dapat dilihat pada tabel di bawah ini

(Tabel 6: Faktor Pluralitas Agama dalam Keluarga)

No. Keluarga	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1. Keluarga Kartono	-	Faktor Pendidikan
2. Keluarga Parwoto/Carolina	Faktor Psikologis (Keinginan Diri)	Faktor Keturunan
3. Keluarga Setyaningsih		Faktor Asuhan Keluarga di Lingkungan Keluarga

Tabel diatas didapatkan melalui wawancara dengan tiga keluarga terkait yaitu Keluarga Kartono, Keluarga Parwoto, dan Keluarga Setyaningsih, peneliti menemukan faktor-faktor dimana dalam setiap keluarga tersebut terdapat perbedaan dorongan dalam memilih agamanya. Hal itu terjadi karena dalam histori tiga keluarga tersebut memang berbeda-beda. Seperti yang kita ketahui pada umumnya perkembangan beragama seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan dan lingkungan.¹¹³ Faktor yang muncul dari dalam diri sendiri seperti pada Keluarga Parwoto/Carolina saat menikah mereka berbeda agama, namun anak-anaknya diberi kebebasan memilih tanpa ada dorongan dari orangtuanya. Mereka menentukan pilihan dan keputusannya terhadap agama yang menurut

¹¹³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.136.

mereka benar saat menginjak remaja. Alhasil dari keempat anak Keluarga Parwoto/Carolina, tiga diantaranya beragama Islam dan satu orang beragama Katolik mengikuti ayahnya.¹¹⁴

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan dimana individu itu hidup, lingkungan itu adalah keluarga dan masyarakat.¹¹⁵ Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu kedudukan keluarga dalam kepribadian anak sangatlah dominan. Keluarga merupakan kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting yang lain. Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak akan memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat.

Di dalam keluarga yang teratur dengan baik dan sejahtera, seorang anak akan memperoleh latihan- latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan kebiasaan berperilaku. Dalam keluarga dan hubungan- hubungan antar anggota keluarga terbentuklah pola penyesuaian sebagai dasar bagi hubungan sosial dan interaksi sosial yang lebih luas. Dalam ikatan keluarga yang akrab dan hangat, seorang anak akan memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggung jawab yang diharapkan. Jika seseorang menghadapi pergaulan yang santai dan menganggap hidup itu selalu membahagiakan, akan diketahui bahwa

¹¹⁴ Ibu Carolina, Wawancara , Kediaman Anak Kedua yang Beragama Islam, Kelurahan Asemrowo, 21 Februari 2018.

¹¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.14.

latar belakang kehidupan keluarganya, menyebabkan ia selalu melihat sisi positif dalam kehidupannya.¹¹⁶ Keluarga memiliki fungsi, yaitu: Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak, memberikan afeksi atau kasih sayang, dukungan dan keakraban, mengembangkan kepribadian, mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab. Keluarga juga mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem nilai moral kepada anak.¹¹⁷

Salah seorang ahli psikologi, yaitu Hurlock berpendapat bahwa keluarga merupakan “*Training Centre*” bagi penanaman nilai- nilai. Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat latihan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai- nilai (tata krama, sopan santun, atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.

Faktor keluarga memberi peranan dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan keyakinan, peneliti menganalisis pada tiga keluarga di Kelurahan Asemrowo didapatkan hasil bahwa pada Keluarga Setyaningsih merupakan keluarga yang memiliki perbedaan agama akibat dari faktor eksternal yaitu faktor keluarga. Anak laki-laki dari Ibu Endang memilih agamanya sejak kecil dari neneknya karena Ibu Setyaningsih sendiri merupakan *single parent* yang harus sibuk bekerja menjadi PNS di salah satu Rumah Sakit di Kota Surabaya. Hal itu menyebabkan kurangnya perhatian dari

¹¹⁶ Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h.28.

¹¹⁷ *Ibid.*, h.30.

Ibu Setyaningsih sendiri yang beragama Katolik, anaknya diasuh oleh neneknya yang beragama Islam karena lingkungan keluarga Ibu Setyaningsih adalah Islam. Ibu Setyaningsih sendiri memeluk agama Katolik karena konversi agama sejak ia menikah dengan suaminya dulu. Pada akhirnya anaknya pun terbiasa hidup dalam Agama Islam seperti neneknya. Ibu Setyaningtyas pun tidak merasa keberatan dengan pilihan anaknya itu. Ia menyadari bahwa agama merupakan Hak Asasi Manusia dan tidak bisa dipaksakan, sampai anaknya dewasa sekarang dan neneknya sudah meninggal, ia masih beragama Islam dan hidup secara damai dengan Ibu Setyaningtyas. Bahkan Ibu Setyaningtyas mengaku tidak pernah terjadi konflik terkait agama dengan anaknya tersebut.¹¹⁸

Di sisi lain faktor keturunan juga yang berasal dari keluarga dapat mempengaruhi keberagamaan seseorang. Peneliti mendapatkan fakta pada Keluarga Parwoto/Carolina tidak hanya faktor dari dalam diri saja namun faktor dari keturunan juga. Dimana Bapak Parwoto dan Ibu Carolina memiliki agama yang berbeda, hal itu yang membuat anak-anaknya berfikir untuk mengikuti agama salah satu dari orangtuanya karena mereka sadar bahwa mereka adalah keturunan (anak dari Bapak Parwoto dan Ibu Carolina). Bisa saja mereka menentukan agama diluar agama orangtuanya namun hal itu tidak dilakukan karena mereka sadar, mereka adalah anak dari keturunan orangtua yang Beragama Islam dan Katolik.

Faktor eksternal selanjutnya adalah faktor lingkungan masyarakat dimana menjadi berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki berbagai macam suku,

¹¹⁸ Ibu Setyaningtyas, Wawancara, Kelurahan Asemrowo, 25 Februari 2018.

budaya maupun agama. Lingkungan masyarakat menjadi tempat akulturasi yang berpengaruh besar dalam kehidupan seorang individu, lingkungan masyarakat memang menjadi lingkungan yang paling berpengaruh karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan makhluk yang lain untuk berinteraksi. Segala pengaruh positif maupun negatif pasti terserap secara otomatis. Disinilah peran keluarga untuk menyaring kedua hal tersebut.

Termasuk dalam keberagaman, faktor lingkungan berperan aktif. Saat seorang individu melakukan interaksi lalu kemudian bermasyarakat. Ada peran lingkungan masyarakat dalam mempengaruhi menentukan keyakinan. Seperti pada kasus dalam keluarga Kartono dimana keluarga Kartono merupakan keluarga terpandang di Kelurahan Asemrowo. Ibu Suli sendiri yaitu Istri dari Bapak Kartono yang berprofesi menjadi guru yang dikenal banyak orang di lingkungannya. Anak bapak Kartono dan Ibu Suli secara otomatis sangat luas pergaulannya karena orangtua dikenal oleh orang banyak. Darisitu banyak pengaruh yang menentukan karakter dan identitas kelima anak Bapak Kartono dan Ibu Suliasih. Di sisi lain faktor pendidikan pada saat itu yang berbasis Katolik Kristen memberi pengaruh kental terhadap perkembangan anak-anak Keluarga Kartono yang orangtuanya menganggap pendidikan berbasis Katolik Kristen dapat menjamin pendidikan anak-anaknya tanpa berfikir efek jangka panjang terkait masalah keagamaan.¹¹⁹

Namun apapun faktor yang menyebabkan tiga keluarga ini memiliki pluralitas beragama menjadikan mereka hidup dengan rukun dan mengaku hampir

¹¹⁹ Pak Wiwid, Wawancara, Kelurahan Asemrowo, 20 Februari 2018.

tidak pernah mengalami konflik yang besar. Mereka hidup berdampingan dengan terus menjalin komunikasi secara baik. Menjalin silaturahmi dan menjaga kerukunan antar sesama. Pak Asnafi mengungkapkan¹²⁰ bahwa masyarakatnya memiliki keanekaragaman etnis dan budaya namun di Kelurahan Asemrowo sendiri tidak pernah terjadi disintegrasi antar pemeluk agama. Mereka menjalani kehidupan masing-masing tanpa mencampur adukkan urusan agama dan bermasyarakat seperti yang diungkapkan ibu Eni selaku sekretaris di Kelurahan Asemrowo.¹²¹

B. Pola Hubungan Pluralitas Beragama di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur

Dalam tataran aktivitas keluarga yang memiliki pluralitas beragama di Kelurahan Asemrowo, kerukunan umat beragama terlihat ketika salah satu anggota keluarga yang berbeda agama sedang punya keperluan entah membangun tempat ibadah, melaksanakan kegiatan tertentu, memperingati hari-hari besar agama dan kegiatan yang lain keluarga di luar agama tersebut ikut membantu tanpa diminta tolong. Keikutsertaan ini bisa berupa sumbangan dana dan material, dan melakukan tanpa paksaan. Keluarga-keluarga ini menyadari bahwa agama adalah hak asasi seseorang jadi tidak dapat memaksakan agama atau keyakinannya kepada seseorang. Mereka saling menghargai satu dengan yang lain.

¹²⁰ Asnafi, Lurah Asemrowo, Wawancara, Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur, 05 Februari 2018.

¹²¹ Ibu Eni, Sekretaris Kelurahan Asemrowo, Wawancara, Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur, 05 Februari 2018.

Meski terjadi perbedaan agama dalam keluarga Kartono, keluarga Parwot odan Keluarga Ibu Setyaningsih sosialisasi nilai-nilai budaya atau yang berlaku dalam masyarakat tetap berjalan. Karena keluarga ini sadar meski terjadi perbedaan agama tetapi komunikasi antar anggota keluarga harus tetap berjalan. Salah satunya adalah dengan cara sosialisasi kepada anak. Dalam hal toleransi keluarga ini menyadari akan perbedaan yang terjadi. Mereka saling memperhatikan antara sesama anggota keluarga, apabila salah satu anggota keluarga lain yang berbeda agama melakukan kegiatan agama keluarga yang lain juga ikut atau menghargai. Misal dalam keluarga Parwoto/Carolina ada anak yang beragama Islam, jika yang beragama Islam melakukan kegiatan agama seperti ibadah puasa dan Idul Fitri anggota keluarga yang lain ikut membantu. Dalam membantu melaksanakan ibadah puasa dengan cara tidak makan di depan anggota keluarga yang sedang berpuasa atau ikut menyediakan hidangan berbuka dan sahur. Dalam melaksanakan Idul Fitri anggota keluarga yang berbeda agama ikut menyiapkan kebutuhan yang diperlukan dan yang pertama dan terutama memberikan ucapan selamat.

Pada dasarnya dalam keluarga- keluarga ini menerima adanya perbedaan agama dalam keluarga dan saling menghargai hak asasi anggota keluarga. Sikap saling menghargai ini ditujukan pada tidak dipaksakannya anggota keluarga untuk memeluk salah satu agama. Keharmonisannya juga terlihat pada saat salah satu anggota keluarga melaksanakan perayaan agama, anggota keluarga yang berbeda agama juga membaaur menjadi satu yaitu ikut membantu. Karena mereka berfikir

agama adalah masalah pribadi dan pilihan seseorang jadi tidak ada seseorang yang dapat memaksa untuk memeluk agama tertentu.

Pada saat peneliti terjun ke lokasi dan ke dalam keluarga terkait, Peran komunikasi antarpribadi pada keluarga berbeda agama sangat baik, melihat dari inisiasi kedua belah pihak ketika bertemu dan ketika berpisah saling bersapa, dapat mengungkapkan perasaan persamaan dan perbedaan kepentingan seperti dalam kehidupan sehari-hari mengungkapkan informasi mengenai pasangannya, dalam era komunikasi memberi kabar melalui handphone jika berjauhan dan biasa saling terbuka untuk membuka *handphone* masing-masing, walaupun ada salah satu keluarga yang tidak mempunyai alat komunikasi jarak jauh seperti *handphone*. Kemudian, keluarga berbeda agama ini menciptakan rasa bersama terlihat dari cara mereka berbicara selalu bertutur dengan kalimat yang mengisyaratkan “bersama-sama” Hal ini menandakan bahwa mereka satu unit bukan individu yang terpisahkan. Dan mereka terikat ketika keduanya masuk pada suatu ritual masing-masing yang secara formal mengakui hubungan jangka panjang.

Pendidikan agama bagi anak-anak dalam keluarga beda agama, tidak dilakukan dengan mengarahkan dan menekankan mempelajari salah satu agama, namun mengarahkan kepada keduanya sebagai sebuah pondasi hidup, seperti yang dilakukan Keluarga Setyaningsih walaupun ia menganut agama Kristen tetapi anaknya diberikan pendidikan nonformal dengan mengikuti pendidikan di mengaji di sore hari pada TPA di lingkungannya. Mengenai pendidikan agama,

mereka menyerahkan kepada anak-anak mereka masing-masing jika kelak sudah dewasa dapat menentukan pilihan mereka sendiri dengan penuh tanggung jawab.

Peran komunikasi antarpersona dalam keluarga berbeda agama, berperan efektif dalam beberapa hal, seperti saling keterbukaan (bukan dalam hal prinsip keyakinan), empati, saling mendukung, objektif dan kesamaan satu dengan lainnya antara anggota keluarga. Selain hal tersebut keluarga berbeda agama tidak memberikan ketegasan tentang pendidikan agama yang harus di jadikan pedoman dalam hidup, Orang tua memberikan kebebasan untuk memilih. Kaitannya dengan kerukunan antar umat beragama setidaknya ada tiga hal yang harus disadari oleh para pemeluk agama dalam keluarga supaya kerukunan antar umat beragama bisa terus tercipta, yaitu:

1. *Agree in disagreement* yaitu suatu sikap setuju untuk tidak setuju dalam hal-hal yang prinsipil dan mendasar dalam agama, misalnya tentang akidah atau keimanan. Umat Islam menyadari bahwa iman yang benar adalah iman tauhid dan kitab sucinya al-Qur'an. Umat kristiani meyakini bahwa trinitas adalah iman mereka dan injil adalah kitab suci bagi mereka. Umat yahudi mengakui bahwa uzair adalah anak tuhan dan taurat adalah kitab mereka. Masing-masing pemeluk agama harus memantapkan posisi kepercayaan umatnya dan meyakinkan bahwa agamanya berbeda dengan agama lain. Namun kesadaran ini tidak harus ditonjolkan dalam hubungan antar pemeluk agama secara eksternal melainkan cukup hanya sebatas hubungan dalam relasi internal.

2. *Agree in Agreement* yaitu setuju untuk saling setuju. Banyak ditemukan doktrin agama yang semakna. Persamaan-persamaan tersebut harus ditengahkan, sementara itu perbedaan-perbedaan harus diakui, dihargai dan dihormati. Misalnya agama samawi (Yahudi, Nasrani, Islam) sama-sama mengakui tentang ketuhanan Allah.

3. *Agree in different* yaitu setuju didalam perbedaan. Ditemukan adanya doktrin-doktrin yang disepakati oleh berbagai pemeluk agama kendatipun dalam perbedaannya. Misalnya Islam mengakui keberadaan injil dan taurat serta penghormatan yang istimewa bagi pemeluknya. Persetujuan umat Islam terhadap injil dan taurat dipahami sebagai suatu pengakuan, namun juga disadari adanya perbedaan dalam memahami eksistensinya.¹²²

C. Dampak Pluralitas Beragama terhadap Hubungan Keluarga di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur

Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa “tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan kepercayaannya” dan “menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaannya”. Pemerintah secara resmi hanya mengakui enam agama, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Dengan banyaknya agama maupun aliran kepercayaan yang ada di Indonesia, konflik antar agama seringkali tidak terelakkan. Padahal secara normatif, tidak ada suatu ajaran agama

¹²² Yusuf Hasyom, “Akidah Keberagamaan Internal dan Eksternal” (On-Line), tersedia di: <http://aqidahkeberagamaninternaleksternal>, diakses 17 Maret 2018.

baik dimaknai secara doktrin teologis, doktrin kalam, aturan-aturan hukum atau fiqih yang mengajarkan pengikutnya untuk berbuat kerusakan.¹²³

Aspek sosial budaya menjelaskan, bahwa masyarakat Indonesia diwarnai oleh berbagai macam perbedaan, baik perbedaan suku, ras, agama, kebudayaan, dan bahasa. Kondisi sosial budaya yang demikian menjadikan kehidupan bangsa Indonesia menyimpan potensi terjadinya konflik. Kenyataan juga menunjukkan, bahwa dalam kehidupan bangsa Indonesia sering terjadi konflik antar-kelompok masyarakat yang dilatarbelakangi oleh perbedaan-perbedaan tersebut. Sampai saat ini, konflik-konflik yang terjadi tidak menimbulkan perpecahan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Namun demikian kenyataan semacam itu perlu menjadikan perhatian semua pihak agar dapat mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tetap terjaga.

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan antar umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing. Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadi setiap golongan antar umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Bila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan

¹²³ M.Amin Abdullah, *Pengajaran Kalam dan Teologi Di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama dalam Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi No. 11 Tahun 2001, h. 6-16.

hubungan dalam berbagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat dan bernegara. Rasa kesadaranlah yang mampu memberikan solusi dalam diri manusia dalam kehidupan beragama.

Jadi, rasa saling butuhlah yang tidak mempermasalahkan suatu agama satu sama lain dan secara sosiologis masalah ini tidak terelakkan.¹²⁴ Fakta bahwa adanya sebuah tatanan hidup yang plural bukanlah sebuah fenomena baru yang datang dari dunia lain pada abad modern ini, melainkan sebuah warisan realita sosial yang telah terjadi berabad-abad. Hidup dalam zaman pluralis memungkinkan setiap kita untuk bertemu ataupun berinteraksi langsung dengan “sesama” kita yang beragam, termasuk keberagaman agama dalam keluarga di Kelurahan Asemrowo. Hal ini juga didukung dengan era globalisasi yang memungkinkan bahwa setiap anggota keluarga tersebut suka atau tidak, terima ataupun tidak, akan mengalami interaksi dengan anggota keluarga yang agamanya lain. Interaksi yang membentuk sebuah hubungan tersebut dengan sendirinya dapat membuka gerbang untuk terciptanya sebuah relasi atau hubungan yang unik di antara mereka. Adanya dampak pasti terjadi dalam setiap perbedaan yang ada, namun padapenelitian ini dan wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga keluarga tersebut, mereka secara jelas mengaku hampir tidak pernah ada dampak buruk atau mengancam keutuhan keluarga dengan adanya perbedaan agama dlam keluarga mereka.

Pluralitas beragama di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur memiliki dampak positif sekaligus dampak negatif walaupun sangat kecil.

¹²⁴ Usman Fatimah, *Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), h.66.

Dampak positif memberikan manfaat bagi perkembangan dan kemajuan, sedangkan dampak negatif mengakibatkan ketidakharmonisan dan kesalahanman dalam keluarga. Keberagaman agama menjadikan setiap anggota keluarga memahami artinya perbedaan, akan makna bersatu, dan arti sebuah warna kehidupan. Yang memeluk agamanya masing-masing akan semakin taat dengan agamanya. Saling menekan ego masing-masing dan mencoba menjadi orang lain dan memberi kesempatan perbedaan untuk menciptakan perdamaian penuh rasa dan warna dalam kehidupan. Misalnya Perbedaan dalam lingkungan sekolah juga memiliki manfaat bagi pelajar, guru, dan sekolah. Bayangkan apabila setiap saat semua pelajar dan guru selalu memiliki pendapat yang sama, cara berpakaian yang sama, cara berbicara yang sama. Maka kehidupan sekolah akan “monoton atau hambar”. Kreatifitas dan inovasi akan lebih berkembang apabila memungkinkan perbedaan pendapat, berpikir, dan berkreasi.

Persoalan yang tumbuh di negeri ramah ini justru sebetulnya jauh lebih kompleks daripada persoalan yang ada di Barat. Karena disamping pluralitas agama, negeri ini sarat dengan persoalan lain yang cenderung menyeretnya menjadi persoalan agama, baik itu diakibatkan oleh kemajemukan suku, ras, budaya dan sebagainya. Jika dikaji secara sosiologis kemajemukan semacam ini dapat melahirkan resistensi yang kurang sehat terhadap perkembangan masyarakat, kalau tidak dikelola dan dintegrasikan secara baik. Potensi munculnya persoalan konflik agama sering dipicu oleh faktor sosial, budaya dan faktor lainnya yang tidak berjalan secara wajar. Akibatnya, sendi-sendi kehidupan

harmonis mulai terusik dan melahirkan gap antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Sikap curiga dan naluri cemburu mulai nampak secara jelas. Kalau agama menjadi sasaran utamanya, satu kelompok dengan kelompok lain bisa perang. Dan kenyataan ini sering kita saksikan belakangan ini di negeri yang tercinta. Keretakan hubungan antaragama dapat mengakibatkan rentannya kerjasama sosial. Jika dalam sebuah kelompok terjadi sikap klaim kebenaran yang cenderung apologis, sudah dapat dipastikan ikut melahirkan akar permusuhan antara satu sama lain. Umumnya, sikap permusuhan demikian ini, tidak bisa diselesaikan secara naluri agama, tetapi memerlukan bantuan basis, atau kerangka pandang yang lebih empiris yakni dari sudut teologis, sosiologis dan psikologis

Tidak bisa dibantah bahwa, pada akhir-akhir ini, ketidakerukunan antar dan antara umat beragama (yang terpicu karena adanya provokasi) menghasilkan berbagai ketidakharmonisan di tengah-tengah hidup dan kehidupan pluralitas beragama dalam keluarga. Terdapat beberapa faktor utama penyebab timbulnya kerawanan di bidang kerukunan hidup umat beragama ditilik dari dampak kegiatan keagamaan antara lain :

1. Pendirian Tempat Ibadah. Tempat ibadah yang didirikan tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi lingkungan umat beragama setempat sering menciptakan ketidakharmonisan umat beragama yang dapat menimbulkan konflik antar umat beragama.
2. Penyiaran Agama. Penyiaran agama, baik secara lisan, melalui media cetak seperti brosur, pamflet, selebaran dsb, maupun media elektronika,

serta media yang lain dapat menimbulkan kerawanan di bidang kerukunan hidup umat beragama, lebih-lebih yang ditujukan kepada orang yang telah memeluk agama lain.

3. Perkawinan beda Agama. Perkawinan yang dilakukan oleh pasangan yang berbeda agama, walaupun pada mulanya bersifat pribadi dan konflik antar keluarga, sering mengganggu keharmonisan dan mengganggu kerukunan hidup umat beragama, lebih-lebih apabila sampai kepada akibat hukum dari perkawinan tersebut, atau terhadap harta benda perkawinan, warisan, dsb.
4. Perayaan Hari Besar Keagamaan. Penyelenggaraan perayaan Hari Besar Keagamaan yang kurang mempertimbangkan kondisi dan situasi serta lokasi dimana perayaan tersebut diselenggarakan dapat menyebabkan timbulnya kerawanan di bidang kerukunan hidup umat beragama.
5. Penodaan Agama. Perbuatan yang bersifat melecehkan atau menodai agama dan keyakinan suatu agama tertentu yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, dapat menyebabkan timbulnya kerawanan di bidang kerukunan hidup umat beragama.

Di tingkat budaya hukum masih terdapat isu-isu yang cenderung provokatif yang terkadang berpengaruh pada sebagian masyarakat sehingga dapat menimbulkan sikap saling curiga. Sementara itu, sikap memandang atau menilai agama orang lain berdasarkan kriteria keyakinan agamanya sendiri, selain tidak menghargai keyakinan orang lain, juga dapat memicu munculnya rasa kurang senang atau bahkan antipati antar kelompok agama.

Pemberitaan pers kadang juga dipandang oleh sebagian masyarakat masih mengeksploitasi permasalahan antar kelompok tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkannya pada segi-segi keamanan dan keharmonisan hubungan antar kelompok masyarakat.

Hubungan tak harmonis intern umat beragama pun bisa merusak atau berdampak masyarakat luas yang berbeda agama. Biasanya perbedaan tafsiran terhadap teks kitab suci dan pemahaman teologis dalam agama-agama memunculkan konflik serta perpecahan pada umat seagama. Konflik dan perpecahan yang melebar, bisa mengakibatkan rusaknya tatanan hubungan baik antar manusia, bahkan mengganggu hidup dan kehidupan masyarakat luas. Kerukunan dapat dilakukan dengan cara tidak mengganggu ketertiban umum; tidak memaksa seseorang pindah agama; tidak menyinggung perasaan keagamaan atau ajaran agama dan iman orang yang berbeda agama; dan lain-lain.

Dalam perbedaan agama pada keluarga, tidak jauh berbeda dampaknya pada masyarakat. Namun peneliti dapat menjamin bahwa pluralitas beragama dalam keluarga di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya tidak memiliki dampak yang merugikan bagi masyarakat sekitar. Karena memang selama ini mereka menjalani kehidupan berkeluarga dengan baik-baik saja. Hubungan mereka dengan masyarakat pun berjalan sesuai kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Kegiatan pun dilakukan secara bersama-sama dan saling gotong roong di lingkungan Kelurahan Asemrowo.

Bahkan dalam lingkup keluarga, mereka mengakui kehidupan rumah tangganya berjalan dengan biasa saja. Bahkan mereka mengaku dengan adanya

pluralitas beragama dalam keluarga mereka memberi pengalaman yang tak ternilai harganya, dapat melatih untuk saling menghormati, menghargai, meningkatkan rasa toleransi, memotivasi dalam menjaga kerukunan, dapat berbagi ilmu pengetahuan. Perbedaan tak seharusnya menjadikan tiap orang berbeda dan berselisih paham. Hanya orang-orang yang berpikiran sempit dan kaku serta masih menggunakan pola pikir *eksklusif* menutup diri dari informasi dan pengetahuan dunia luar. Hanya orang-orang radikal yang tidak dapat menerima hikmah dari perbedaan agama dan budaya.

Hakikatnya adalah semua adalah satu sesuai semboyan Negara Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” yang memberikan cermin tidak semua di dunia itu diciptakan sama dan seragam. Harmonisasi perbedaan agama menjadikan semua orang merenung untuk di dalam satu ruang kesatuan dalam menyamakan dan mencari titik temu agama yang universal dalam membangun masyarakat madani yang berintegrasi dalam kearifan yang hakiki. Tidak ada yang salah dengan adanya kemajemukan, justru dapat menciptakan rasa saling memiliki yang kuat. Dapat menyatukan pemikiran dalam membangun bangsa untuk lebih baik lagi tanpa konflik. Keluarga yang memiliki pluralitas beragama dalam satu atap merupakan sebuah kasus yang membuktikan bahwa Negara Indonesia memiliki potensi keragaman yang multikultural. Membuktikan bahwa perbedaan agama tetap menjadikan kita bersaudara dalam keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta saling mempercayakan hati terhadap sesama manusia agar tetap menjalani kehidupan dengan damai dan sejahtera dalam bingkai pluralitas agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap tiga keluarga yang memiliki pluralitas beragama di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur dapat ditarik kesimpulan,:

1. Faktor yang menyebabkan terjadinya Pluralitas Beragama di Kelurahan Asemrowo Surabaya terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam hal ini dikemukakan faktor yang paling mendominasi yang menyebabkan terjadinya Pluralitas Beragama dalam suatu keluarga yang dapat peneliti ambil melalui observasi dan wawancara pada tiga keluarga. Faktor internal disini mencakup faktor keinginan yang muncul dalam diri sendiri yaitu pada Keluarga Parwoto/Carolina. Dimana dalam kehidupan keluarga ini sudah mengalami pluralitas beragama sejak menikah lalu kemudian anak-anaknya tidak ditentukan dalam memilih agamanya. Anak-anaknya bebas memilih salah satu dari agama orangtuanya yaitu Islam atau Katolik tanpa ada paksaan dari orangtua mereka. Jiwa beragama mereka menyadari kebutuhan agama sangat penting. Mereka tidak pernah mempermasalahkan perbedaan agama yang terjadi dalam keluarga mereka, mereka tetap menjalankan tanggung jawab dan peran sebagai anggota keluarga dengan rukun dan damai. Pada Keluarga Kartono dan Keluarga Setyaningsih perbedaan agama terjadi lebih karena faktor eksternal yaitu dari faktor keturunan, faktor keluarga,

faktor lingkungan dan faktor pendidikan. Namun semua itu tidak menghalangi mereka untuk tetap melanjutkan rumah tangga secara normal dan menjalani kehidupan beragama masing-masing tanpa mengganggu atau mempermasalahkan hal itu. Bagi keluarga-keluarga ini perbedaan agama bukan suatu masalah yang perlu diperdebatkan, cukup menjaga sikap menghormati dan menghargai dalam aktivitas rumah tangga maka semua akan baik-baik saja.

2. Dalam pola hubungan yang terjadi dalam keluarga beda agama tersebut tidak berbeda dengan pola hubungan yang terjadi pada keluarga pada umumnya. Dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga, suami, istri, anak, mereka semua menjalani perannya dengan sangat bertanggung jawab. Perbedaan yang terjadi tidak pernah menjadi konflik atau masalah besar karena mereka menganggap bahwa pembahasan memeluk agama dalam komunikasi sebisa mungkin dihindari untuk menjauhkan satu sama lain dari kesalahpahaman. Saling mengunjungi dan terus membangun kontak dan silaturahmi menjadi kunci utama dalam menjalin hubungan kekeluargaan yang erat. Saat hari besar keagamaan maupun hari sakral satu sama lain tidak pernah menutup diri dan saling tolong menolong agar semuanya berjalan dengan lancar, seperti pada keluarga Kartono saat Hari Natal mereka saling membantu menyiapkan segala persiapan yang dibutuhkan dalam perayaan Natal sebaliknya saat Umat Islam merayakan Idul Fitri, umat Katolik sangat menghargai ritual sungkeman dan halal bihalal di keluarga mereka dan ikut serta di dalamnya.

3. Dalam setiap kejadian atau fenomena tertentu pasti terjadi dampak, ada dampak positif maupun negatif. Dalam kasus pluralitas beragama dalam keluarga ini didapatkan hasil bahwa hampir tidak ada dampak negatif yang terjadi karena adanya perbedaan agama dalam keluarga. Pada tiga keluarga yang menjadi objek penelitian di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya, mereka semua menyadari perbedaan agama yang terjadi pada keluarga adalah sebuah keniscayaan dan perbedaan agama tidak mengalahkan arti pentingnya keluarga di dalam kehidupan mereka. Keluarga menjadi pelukan kasih sayang dan berbagi yang utama saat mereka terkena pengaruh buruk dari luar. Keluarga memberi kehangatan dan ketenangan dalam satu rumah. Perbedaan tidak menjadi alasan bagi mereka untuk saling memusuhi ataupun menghilangkan peran dan fungsi keluarga itu sendiri. Dampak positif yang keluarga ini rasakan yaitu lebih merasa bahwa keanekaragaman menjadikan mereka sadar bahwa perbedaan menjadi warna kehidupan untuk saling menyatukan diri dalam hubungan yang harmonis, kluargainisemakin memahami arti agama yang mereka yakini masing-masing. Yang Islam semakin islamis begitupun yang beragama lainnya semakin taat terhadap agamanya.

B. Saran

Untuk melengkapi kesimpulan diatas, peneliti ingin memberikan saran sebagai pertimbangan untuk beberapa pihak.

1. Untuk para tokoh Agama yang ada di Lingkungan Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur untuk lebih aktif dan membuka peluang dalam merespon adanya pluralitas beragama dalam keluarga di Kelurahan Asemrowo, karena peneliti lihat kurangnya sikap menyatu tokoh agama terhadap fenomena ini. Adanya peran tokoh agama dalam masyarakat akan memberi dampak positif bagi perkembangan interaksi keluarga berbeda agama dalam masyarakat agar tidak merasa terdiskriminasi. Tokoh antar agama akan memberi pengaruh yang sangat baik bagi keluarga maupun masyarakat dalam membangun lingkungan yang damai dan penuh keharmonisan serta dapat menjadi sarana penting bagi penyampaian aspirasi umat beragama.
2. Kepada keluarga yang memiliki pluralitas beragama dalam keluarganya seperti kasus pada penelitian ini dimanapun berada di seluruh Indonesia. Tidak perlu merasa malu ataupun merasa memiliki nasib buruk dengan adanya pluralitas beragama dalam keluarga karena setiap kehidupan memiliki jalannya masing-masing, pluralitas beragama merupakan suatu keniscayaan yang harus diterima dan disyukuri sebagai anugerah. Dengan agama yang diyakini masing-masing diharapkan dapat memberi doktrin positif dalam menjalani segala aktivitas. Setiap agama tidak pernah

memaksakan kehendak tiap individu, bahkan kebebasan beragama telah dilindungi oleh hukum negara. Tidak ada yang perlu disalahkan jika keluarga memiliki pluralitas agama karena pada hakikatnya selama itu dapat saling menghargai dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun keluarganya dan tidak menimbulkan kerugian dalam masyarakat maka jalanilah apa yang menurut kalian benar dengan menjaga rasa saling memiliki dan menciptakan bentuk perdamaian dan kerukunan yang hakiki.

3. Terakhir kepada pembaca yang terdiri dari berbagai macam kultur sifat, budaya, etnis maupun agama diharapkan dapat bersikap bijaksana dan deskriptif dalam memahami pluralitas beragama dalam keluarga seperti kasus di Kelurahan Asemrowo. Sebagai manusia kita tidak bisa menjudge sesuatu sesuai persepsi kita saja karena pada dasarnya setiap keluarga pasti menginginkan keluarga yang seiman seperti keluarga pada umumnya, karena adanya beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya keluarga yang berbeda agama. Sikap terbuka sangat diperlukan dalam merespon persoalan terkait agama. Untuk itu pembaca sebaiknya dapat mengambil pelajaran dan pemikiran positif dalam masalah pluralitas beragama khususnya dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku, Jurnal, dan Skripsi

- Abduh, Syekh Muhammad, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Abdullah, M.Amin, *Pengajaran Kalam dan Teologi Di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama dalam Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi No. 11 Tahun 2001.
- Abdul Mu'in, Thaib Thahir, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya, 1986.
- Agung, Ida Bagus, *Agama dan Harmoni Kebangsaan*, dalam *Agama dan Harmoni Kebangsaan dalam perspektif Islam, Kristen-Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu*, Yogyakarta: PP. Nasyiatul Aisyiah.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, Lois Lamnya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Hasanah Peradaban Gemilang*, diterjemahkan dari judul aslinya *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmilan Publishing Company, Oleh Ilyas Hasan cet. I, Bandung: Mizan, 1998.
- Ali, Mursyid, *Problema Komunikasi Antar Umat Beragama*, Jakarta: Balitbang, 2000.
- Ali, Mursyid, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama menurut Perspektif Agama-Agama: Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Balitbang Agama, 1999-2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi V*, Jakarta: PT. Renika Cipta, 1997.
- Bachtiar, Wardi, *Sosiologi Klasik, Dari Comte hingga Parsons*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016.
- Badrudin, Harun, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: LP3S, 2007.
- Baidhawi, Zakiyuddin, *Kredo Kebebasan Beragama*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2006.

- Beuken, Wim, Kuschel, et.al, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?*, Terj. Imam Baehaqi, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Connolly, Peter (ed.), *Approach to the Study of Religion*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul, *Aneka Pendekatan Agama*, terj, Imam Khoiri, Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Dahlan, Aidjah, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, Jakarta: Jamunu, 1969.
- Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah /Penafsir Al- Qur'an Depag RI, 1990.
- Dister, Nico Syukur, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama Cet Ke II*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Effendi, Djohan, *Merayakan Kebebasan Beragama*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Effendi, Djohan, *Pluralisme Dan Kebebasan Beragama*, Yogyakarta: Interfidei, 2010.
- Emile, Durkheim, *The Elementary Farms pf the Religion Life*, London: George & Allen, 1915
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Fatimah, Jeanny Maria, *Komunikasi Keluarga Meningkatkan Ases Pendidikan Bagi Kesetaraan Anak Perempuan Dalam Lingkaran Kemiskinan*, Mimbar Jurnal Sosial dan Pembangunan Unisba, Vol 30, No. 2, 2014.
- Fatimah, Usman, *Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Hakiki, Kiki Muhamad, *Politik Identitas Agama Lokal (Studi Kasus Aliran Kebatinan)*, dalam ANALISIS; Jurnal Studi Keislaman 11.1, 2014.
- Geertz, Hildred, *Keluarga Jawa*, Jakarta: Grafiti Pers, 1983.
- G. Pudja, *Bhagawad Gita Pancama Veda*, Surabaya: Paramita, 1999.
- G. Pudja, *Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila dan Ajaran Hindu Dharma*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1982.
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga Jakarta*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.

- Hasan, Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Beragama*, Jakarta: Hikmah, 2012.
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Nurcahaya. 1985.
- Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005
- Larry, Samovar. A, dkk, *Komunikasi Lintas Budaya*, edisi 7, Jakarta: Salemba Humanior, 2010.
- Lembab Al-Kitab Indonesia, Al-Kitab, Jakarta: LKI, 1994.
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Madjid, Nurcholish, *Islam dan Substansiasi Paham Kebangsaan di Indonesia*, dalam F. Suleeman, dkk, *Bergumul Dalam Pengharapan*, Buku Penghargaan untuk Pdt. Dr. Eka Darmaputera, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Mahathera, Narada, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya*, Jakarta: Yayasan Dhammapadipa Arama, 1992.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme Cet. I*, Jakarta: Fitrah, 2007.
- M, Jandra, *Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Plural*, Yogyakarta: UMS Press, 2012.
- M. Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, Jakarta: Shadra Press, 2010.
- Muhammad, Ahsin, *Al-Qur'an dan Tata Dunia Baru*, Cirebon: LSQH IAIN Syekh Nurjati, 2011.

- Najib, Emha Ainun, *Anggukan Retmis Kaki Pak Kyai*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Narwoko, J. Dwi, Bagong Suyanto (ed), *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan cet.3*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1976.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Neuman W. Lawrence. *Social Research Methods (Qualitative and Quantitative Approaches)*, Ed. 5th., Boston: Allyn and Bacon, 2003.
- Puspitawati, Herien, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, Bogor: PT IPB Press, 2013.
- Rakhmat, Jalaluddin dan Muhtar, Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern Cet. Pertama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah Di Kampus*, Bandung: Mizan, 1994.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Rodiah, dkk, *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Ruslan, Idrus, *Hubungan Antar Agama*, Bandar Lampung: Aura, 2013.
- Schuon, Frithjof, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, terj. Safroedin Bahar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Sekaran, Uma, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Shadily, Hasan dan John, M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Shihab, Alwi, *Pengantar Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*, Ed.Sururin: Yahun, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: AlfaBeta, 2012.

Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan Cet.I*, Bandung: Rosdakarya, 2006.

Supardi, *Metodologi Penelitian*, Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006.

Susilo, Dwi, Rachmad K, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Syaefullah, Asep, *Merukunkan Umat Beragama Studi Pemikiran Tarmizi Taher tentang Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Grafindo, 2007.

Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama Cet. I*, Jakarta: Perspektif, 2005.

Tim Penyusun IAIN Raden Intan Lampung, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2014.

Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Titib, I Made, *Veda Sabda Suci: Pedoman Praktis Kehidupan*, Surabaya: Paramita, 1998.

Yusuf, Syamsu LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialog Islam dan Kristen di Indonesia*, Malang: UIN Malang Press, 2010.

B. Referensi Internet

Ayang Maulana, “Agama dan Keberagaman” (On-Line), tersedia di: <http://agamadankeberagamaan>, diakses 20 Maret 2018.

Yusuf Hasyom, “Akidah Keberagaman Internal dan Eksternal” (On-Line), tersedia di: <http://aqidahkeberagamaninternaleksternal>, diakses 17 Maret 2018.

Solikhaton, “Pluralisme Agama di Indonesia” (On-Line), tersedia di: <http://solikhaton.blogspot.com>, diakses 30 Desember 2017.

Pluralisme dalam Pandangan Agama” (On-Line), tersedia di: <https://www.kompasiana.com//abdul//pluralisme-dalam-pandangan-agama>, diakses 30 Desember 2017.

Profil Kota Surabaya” (On-Line), tersedia di: <http://surabaya.go.id>, diakses 13 Januari 2018.

Haris, “Buddhisme dan Toleransi Beragama” (On-Line), tersedia di: <http://viharagunavijaya.com/buddhisme-dan-toleransi-beragama-oleh-pmd-haris-s-ag/>, diakses 10 April 2018.

Teori Talcott Parson” (On-Line), tersedia di: <http://wiki.org.talcottparson.com>, diakses 11 April 2018.

C. Rekaman dan Wawancara

Asnafi, Lurah Asemrowo, Wawancara, Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur, 05 Februari 2018.

Diskusi Masyarakat, Wawancara, Asem V Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur, 20 Februari 2018.

Pak Wiwid, Wawancara, Kelurahan Asemrowo, 20 Februari 2018.

Ibu Carolina, Wawancara, Kelurahan Asemrowo, 21 Februari 2018.

Ibu Setyaningsih, Wawancara, Kelurahan Asemrowo, 25 Februari 2018.

Ibu Eni, Sekretaris Kelurahan Asemrowo, Wawancara, Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur, 05 Februari 2018.

Triono, Wawancara (On-Line), Kelurahan Asemrowo, Kota Surabaya, 02 April 2018.

Laporan Monografi, Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur, Desember 2017.